

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Babu Kajajaden

Sjarif Amin

AJIP ROSIDI


Pendidikan dan Kebudayaan



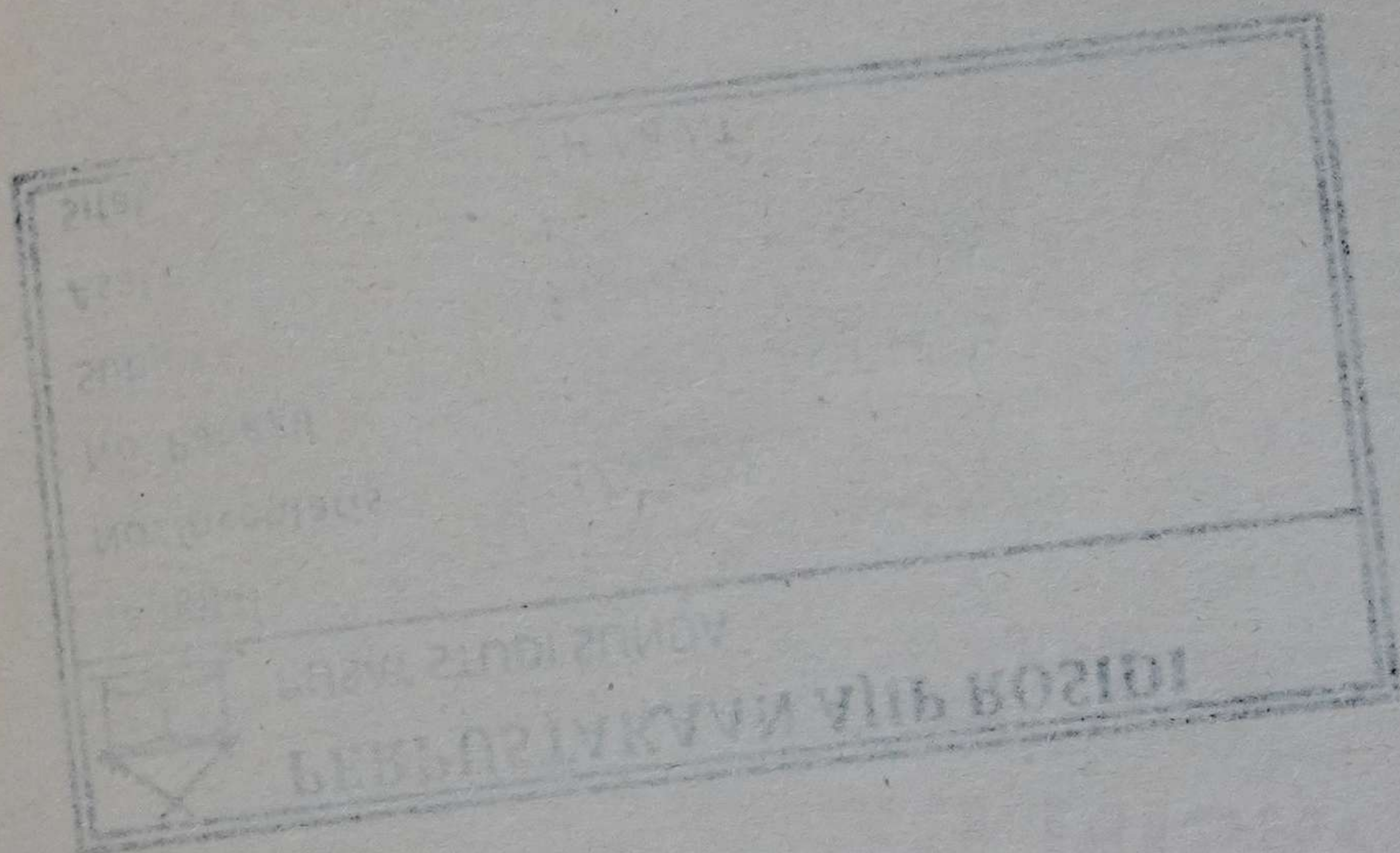
# BABU KAJAJADEN

Penulis  
SJARIF AMIN

Jati Niskala  
Perpustakaan Pribadi  
Ajip Rosidi

	<b>PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI</b> PUSAT STUDI SUNDA
Tanggal	: 12/05/2016
No. Inventaris	: 07002
No. Panggil	: 813 SJA b
Subjek	: fiksi sunda
Asal dari	:
Sifat	: H/B/T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983



Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang

BUKU KUNYUDEN

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

**Jati Niskala**  
Perpustakaan Pribadi  
Ajip Rosidi



## PENGANTAR PENYUNTING

'*Babu Kajajaden*' arti harfiahnya babu jadi-jadian (maaf, jangan dihubungkan dengan 'harimau jadi-jadian), sebuah roman percintaan yang lahir pada tahun tigapuluhan. Wajar bila terasa bertolakan tema 'kawin paksa', yang berakhir tokoh sentral (wanita) menjadi korban.

Melalui 'kata pembuka' pengarang (dengan rendah hati) menjelaskan bahwa karangannya itu, bekas 'zaman lampau', mungkin tak tepat lagi untuk dibaca penggemar masa kini. Ditulis tahun 1932 sebagai cerita bersambung di *Harian Sipatahunan*, dan baru th. 1964 dijadikan buku, alur cerita tetap, hanya diubah rekaannya. Demikian penulis.

Ternyata, roman yang oleh penulisnya sendiri disebut 'bekas zaman lampau', masih cukup baik untuk disuguhkan kepada generasi masa kini, bukan hanya sebagai dokumentasi, tapi juga sebagai bacaan (umum). Judul yang bernada kurang daria (serius) tidak mengurangi penampilan yang cukup menarik dan mengasyikkan.

Yang menarik, cara Syarif Amin menyusun roman dengan menampilkan gaya 'sorot-balik' dan mengakhiri (cerita) dengan 'buku harian' (dagboek) si tokoh utama, sebagai pelengkap alur cerita keseluruhan. Cara ini — sekarang pun — masih jarang terdapat (di Indonesia).

Empat lembar lampiran ditambahkan, berisi kata-kata sukar berasal dari bahasa Belanda, pengganti catatan kaki (footnote) yang akan banyak mengganggu bila diletakkan di bawah (halaman). Cara ini dibenarkan oleh peraturan penyuntingan. (Pasti bukan meniru Pengakuan Pariem/Ag. Linus).

Mengenai penulis Syarif Amin (nama rangkap; Moh. Kurdie), cukup dikenal oleh masyarakat — baca Sunda, di samping sebagai sastrawan, yang telah melahirkan beberapa terbitan karya sastra, (roman, cerpen), berkali-kali menduduki jabatan Redaktur — Ke-

pala Harian Sipatahunan (Kini jadi Migguan, dimana beliau duduk sebagai Penasehat).

RUSMAN SUTIASUMARGA



## RINGKASAN CERITA

1. Si Aku datang menemui si Dia yang jadi harapan hatinya, mojang – (gadis) Bali. Mengobrol, berdiskusi tentang epos Ramayana, ternyata dua-duanya penggemar sastra lama. Tapi menurut pengakuan si Aku, ia mengobrol sekadar iseng, yang penting dekat dengan dia, tak pernah bosan, katanya.

Selesai diskusi Ramayana, atas pertanyaan si Aku, si Dia terpaksa menerangkan panjang lebar tentang arti sebutan-sebutan di Bali mulai dari Nyoman, Wayan, Made, sampai Ketut. Tentang nama-nama bulan dan hari dan sebagainya.

Waktu si Aku mendapat giliran bercerita, ia mendongeng tentang penglihatannya di Gilimanuk, keluarga bangsawan naik mobil, kemudian naik kapal, rupanya akan pergi jauh. Dalam cerita ini disisipkan perasaan si Aku, merasa heran salah seorang dari yang naik mobil dan kemudian naik kapal, seorang wanita muda tampaknya murung saja. Dan tiba-tiba saja, setelah si Dia mendengar cerita si Aku, ia jadi tidak gembira wajahnya muram seketika. Dia tahu siapa yang diceritakan si Aku, keluarga yang tidak bahagia, melalui perkawinan yang tidak harmonis, karena terpaksa.

Setelah malam baru si Dia berterus terang mengatakan mengapa cerita si Aku, – begitu mempengaruhi dirinya. Ia takut mengalami nasib yang sama. Ia melanjutkan bahwa orang tuanya sudah lama mendorong supaya mereka menetapkan bila sebenarnya akan ber-langsung memasuki gerbang pelaminan, tapi karena si Aku datang terlambat, orang tuanya sudah terlanjut menerima janji (lamaran) orang lain. Satu-satunya jalan si Aku harus berani membawa (lari) si Dia ke Bandung (tempat si Aku).

Si Aku ternyata kurang keberanian. Ia terlalu banyak memikirkan dan mengemukakannya timbangan-timbangan di muka si Dia, dan berakhir dengan putusan: Ia kembali ke Bandung tanpa membawa (lari) si Dia. Si Aku kemudian menyesal atas tindakan-

nya yang tidak jantan' itu.

2. Mula-mula terasa oleh si Aku, bahwa putusan tidak mau membawa dia kabur adalah putusan yang bijaksana, tidak membuat keluarga dari kedua belah pihak dan masyarakat setempat heboh (jadi ribut).

Tapi lama-lama terasa olehnya, bahwa tindakan seperti itu tindakan pengecut, tidak berani, bukan laki-laki jantan. Hal ini menjadi pikiran berlarut-larut, tak hilang-hilang dari ingatan.

Lebih mengganggu dan tergugah lagi ingatan kepadanya waktu mula-mula bertemu lagi dengan si Dia di Insulinde-park. Si Dia sedang mengiringkan dua anak kecil, anak Belanda. Tapi waktu dicoba ditanya, seperti tak pernah kenal, ia melengoskan muka.

Si Aku tak putus harap. Pertemuan sekali mengundangnya untuk berkunjung ke tempat itu berulang kali, dengan harapan perkenalan yang putus dapat dijalin kembali.

Mula-mula sore-sorean, kemudian agak malam dengan dugaan rumahnya (rumah majikannya) tak jauh dari tempat itu.

Allah Maha Murah mengabulkan harapannya. Suatu ketika di alun-alun ada tontonan Sirkus. Orang datang dari tiap penjuru kota, berdesakan di sudut alun-alun berebut membeli karcis.

Sengaja rupanya tukang (penjaga) Sirkus membawa gajah ke dekat situ. Orang berhamburan ketakutan. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba bahu si Aku ada yng mengganduli, sepasang tangan halus disertai suara merdu meskipun dengan nada cemas: . . . "Akulah ini, kanda" . . . . Ketika ditoleh, dialah yang punya ulah. Si Aku memegangnya melingkarkan tangannya di pinggang, agar tidak terdesak-tersenggol oleh orang-orang yang sedang ribut, tak keruan.

Diantar dengan naik delman sampai ke rumahnya (rumah majikannya di Celebesstraat (Jl. Sulawesi). Ketika turun dia berkata . . . 'terima kasih' – segeralah kanda kembali . . . dan pintu pun tertutup (Demikianlah si Aku menceritakan pengalamannya pada pertemuan kedua kalinya).

Pada pertemuan ketiga, si Aku memberanikan diri datang langsung ke tempat menetapnya, kebetulan tuan dan nyonya sedang tidak di rumah menonton bioskop. Si Aku diterima di

kamarnya, dan tahulah kini bahwa si Dia bukan sekadar babu  
asa, tapi 'Kinderjuffrouw' — bedanya seorang 'kinderjuffrouw'  
numnya terpelajar. Dan ini lebih meyakinkan si Aku, ketika  
meneliti keadaan kamarnya: bersih rapi dan di mejanya terdapat  
novel yang sedang dibacanya karangan Courths Mahler (pengarang  
Jerman).

Sudah berani sekali, berani dua kali dan seterusnya sampai  
pada pertemuan terakhir. Pertemuan puncak yang mendebarkan  
hati (juga bagi pembaca). Si Aku berkata: "Dia kurangkul. Pelan-  
pelan kubawa ke . . . bantal. Aku tak ingat lagi di bumi-langit . . .  
Hampir saja aku dirayu ibblis. Dan tidak jadinya iblis merayu,  
karena ada ketukan pintu Si Jongos yang pergi menonton telah  
kembali, tapi hari sudah pukul tiga. Si Aku sampai di rumah sudah  
hampir subuh.

Dikatakan pertemuan terakhir, karena setelah itu, si Dia tiba-  
tiba saja menghilang. Kemudian ada surat yang mengabarkan  
bahwa dia telah kembali ke tempat asal (Bali).

Pernah dijenguk sekali, ketika si Aku cuti tahunan, seterusnya  
hanya berhubungan melalui surat, dan hubungan inipun terputus,  
karena surat terakhir dari dia berbunyi: "Surat ini tak usah di-  
jawab . . . ditambah penjelasan bahwa dia kini, sudah dinikahkan  
dengan laki-laki yang tidak pernah diidamkannya . . .

3. 'Setelah semua kulupakan, setelah sengaja tak mengingat-  
ingat lagi, meskipun masa-masa silam dengan dia senantiasa ter-  
bayang' — kata si Aku, "tiba-tiba, aku terpaksa pergi lagi ke Bali.  
Ada telegram dari keluarganya, yang mengabarkan dia sakit parah.

"Lama Aku berdiri di sampingnya, badannya sampai rusak  
seperti itu, paras muka yang indah menarik hanya tinggal bekas-  
nya, pucat seperti mayat. Ia tidur." Si Aku hanya bicara dengan  
keluarganya, perihal telegram, perihal dalam perjalanan, kemudian  
dipersilakan beristirahat.

"Ketika ditengok lagi, hanya melirik, menarik selimut, ke-  
mudian tidur lagi." Si Aku semalaman menunggu, menolong  
menyuapi, waktu subuh baru ditinggalkan.

Paginya yang sakit tampak seperti kurangan, ingin mandi  
tapi diseka saja. Si Aku duduk di sampingnya, sempat dia 'ber-

tanya' kapan datang? 'Seharian si Aku tak jauh dari sampingnya. Malamnya ia tertidur nyenyak karena kelelahan. Dan bukan main terkejutnya ketika ia bangun dinihari, mendengar tangis dan jeritan orang-orang yang menunggui. Dia sudah pulang dijemput Malakalmaut, yang tinggal hanya 'kurungan'.

4. Bab ini bagian akhir. Berisi catatan harian (Dagboek) — dalam bahasa Belanda dari almarhummah. Fungsinya: melengkapi alur cerita yang disajikan penulis, dengan menggunakan gaya 'sorot-balik' (flash back) dan percakapan yang melompat-lompat (dialog/diskusi) para tokoh.

Pelengkap yang terdapat pada catatan harian itu a.l. :

Bahwa ia (si Dia) sudah sejak di H.I.S. akan dipaksa kawin, lalu cari alasan ingin meneruskan (sekolah) ke F.K.S.. (Fröbel Kweekschool). Sekarang S.G.T.K

Mengapa ia sampai menjadi 'Kindermeisje/Kinderjuffrouw — Dalam buku harian itu diterakan juga teks iklan yang mencari 'babu anak' itu, lengkap dengan tanggal pemasangannya (tgl. 23 Mei).

Mengapa ia tiba-tiba menghilang dari Bandung dan mengapa akhirnya ia terpaksa menurut kehendak orang tua (kawin dengan laki-laki yang tidak dicintainya) dan mengapa ia bercerai lagi dengan suaminya dan mengapa sebenarnya ia sampai sakit parah (Suaminya pernah menyindir ketika ia mengatakan sakit, bila ingin sembuh harus berobat ke 'orang Bandung.). Tentang telegram, dia mengatakan ia sendiri melarang memberitahukan. Ia lebih suka menderita diam-diam, untuk mempertahankan kemurnian cintanya.

Si Aku menerima buku harian dan seberkas lontar — (dari orang tuanya) berisi kisah Ramayana yang pernah jadi bahan diskusi tempo hari (Bab I) dan harus diterima dan disimpan sebagai tanda mata terakhir dari sang kekasih. (Sentimentil memang, tapi itulah roman tahun tigapuluhan, — yang sering mengambil tema kawin paksa, dan diakhiri dengan kematian tokoh utama wanitanya).

Rusman Sutiasumarga

**BABU KAJAJADEN**



BUBUKA :

## NYOREANG KA TUKANG

Urang sebut bae bangkarak, ieu karangan teh. Bangkarak jaman nu geus lain-lainna deui, ditilik ti jaman kiwari mah.

Ku kituna, upama jejer carita ieu karangan teu sapuk jeung jaman ayeuna teh, pantes, da nu dipitonkeunana oge kalangkang sakitu puluh taun ka tukang!

Cara kieu upamana:

Walanda nu rek perlop atawa rek mulang ka nagrina lantaran pangsiun upamana, nu ribrib bari mampu mah, sok aya nu mawa babu, salila dina kapal teh, nepi ka Amsterdam atawa Rotterdam. Tuluyna mah disina mulang deui bae, dina kapal nu pangheulana balayar ka Indonesia. Nu matak disebutna oge "babu laut" atawa "zeebabu" basa Walandana.

Henteu loba nu disebut babu laut teh, lantaran kudu nu geus boga pangalaman. Nu geus boga pangalaman sakali, sok beuki remen, da pada butuh ku nu geus boga pangalaman mah. Sabalikna nu tacan boga pangalaman, hese kagilirana teh, lantaran kudu ngabar heula. Aya ngaran Napsiah – Empo Enap katelahna mah – urang Pasar Minggu, Jakarta, nyorang sababaraha balik manehna mah ka nagara Walanda teh.

Ku lantaran henteu loba tea, ilaharna sok kudu disiar babu kitu teh. Ku jalan tatanya ka nu wawuh, muntang ka kantor panempatan tanaga nu jaman harita disebut "arbeidsbeurs", atawa masang sambunglayang dina koran.

Kungsi jadi carita, aya Walanda nu rek mulang ka nagrina, nya kitu perlu ku babu laut, masang iklan dina koran "Java Bode" asana. Ari jol datang anu ngalamar, cenah jajaka ngakukeun ngaran Budiman. Puguh bae hookeun mah nu masang adpertensi teh, disangka nu kasalahan. Beuki hookeun deui, barang tetela lain anu kasalahan, sanggeus jajaka tea daradad nyaritakeun maksudna sabalakana. Lulusan H.B.S. lima tahun cenah manehna teh, niat neruskeun sakolana ka nagara Walanda. Tacan bisa miang,

lantaran keur ngumpulkeun keneh piongkoseun, can cukup.

Bari teu tinggal ti sopan santun, manehna keukeuh menta ditampa ngababuan. Nyebutkeun sanggup ngasuh budak, da kungsi biasa ngurus adi adina, cenah. Bari jeung teu pandang buruh manehna mah. Teu kudu diongkosan balik, da maksudna oge asal bisa ka nagara Walanda tereh-tereh.

Henteu gancang disanggupan ku nu rek mulang ka nagrina teh, tapi ditolak oge henteu. Saperkara, lantaran anyar pinanggih, nu datang ngalamar pagawean teh. Tuluy deui, da puguh butuhna oge ku babu. Tapi sopan santunna eta jajaka, hade gogog hade tagog, bari jeung bangun nu panteng keyeng hayang buru-buru neruskeun sakola, ngahudang rasa nyaah ka nu dipuntangan teh.

Putusanana, Budiman dijangjian supaya datang deui bae sanggeus saminggu. Ingetan nu ngajangjian mah, kaburu meunang bae babu, nya moal mawa Budiman. Dina teu meunangna, kana kapaksa mimilikan.

Budiman hasil maksudna. Nu mawana sugemaeun, malah make mere tanda mata sagala rupa, kacaritakeunana teh.

Anyar maca eta kajadian, breh manggih adpertensi leutik dina "A.I.D.", nu neangan 'kinderjuffrouw'.

Sajeroning diilo teh, ras ka Budiman. Tapi tuluyna, duka kumaha, ujug-ujug janggelek bae mojang katineung kuring nembongan, jadi Babu.

Babu Kajajaden.

Taun 1932 kungsi dipake implik-implik Sipatahunan. Ayeuna dibukukeun, leunjeuran caritana mah angger saciptaan asal, ukur dirobah raehanana.

*Syarif Amin*

Bandung, 1964



## I

Kuring datang henteu ngabejaan heula. Ngahaja hayang "verrasen" manehna. Ngabohong kuring nyebutkeun indit ras jig teh, dadaku niat ngadadak. Da saenyana mah geus dicileuk ti behditu keneh. Ti barang datang ka Bandung, balik ngalongok manehna, genep bulan ka tukang.

Lontar nu jadi bubuka guntreng kuring sadatang-datang teh. Lontar nu kasampak ku kuring keur diilo ku manehna. Cenah tamba kesel di imah ngan ukur kadua bujang, ditinggalkeun ku kolotna ka Surabaya geus dua peuting.

Tuluy papanjangan, da kuring nyebutkeun geus apal ti bubudak keneh kana sisindiranana mah, "peso pangot ninggang lontar" teh. Lontar nu ceuk manehna daun siwalan, kakara bisa ditulis lamun geus garing. Masih keneh prah di Bali mah cenah, dipake awig-awig atawa kakawen, wawacan. Terus nyaritakeun eusina, lontar nu keur dibaca ku manehna. Cenah petikan tina Ramayana, palebah minangsaraya ka Sugriwa, nambak sagara, ngabedah Alengka, nepi ka beunangna deui Sinta.

Saregep pisan nyaritakeunana teh, mani kawas nyaritakeun lalakonna sorangan, manehna Sinta-na. Kuring mah heueuh-heueuh bueuk bae, da teu resep. Resep soteh nanggap manehna. Nu matak di ayonan bari lulucon bae.

„Salah ceuk engkang mah Rama teh, cacakan titising Wisnu

mah!” Ngahaja ngaheureuyan manehna, megat kalimah.

Manehna ngarandeg. Sakedapan neuteup ka kuring, nepi ka kuring teges bener kana cureuleuk panonna.

Beuki dihajakeun ku kuring teh. Hayang nyaho kumaha pipokeunana.

„Geura”, ceuk kuring: „ongkoh dibelaan sarakah, kuru kurlang-kuriling, lara-balangsak henteu dirasa, ari geus beunang diduruk, . . . lain salah, tah?”

Bangun pohara henteu sapukna manehna mah, ngadenge pokpokan kuring kitu ka Rama teh. Boh sikepna, boh ucapna, ngadadak beuki saregep, nepi ka siga nu rek nawajuhan ka kuring teh.

„Engkang,” pokna sanggeus sajongjongan ngahuleng: „Rama ku anjeun mah henteu waswas, henteu mangmang ka geureuha teh. Waspada anjeunna mah kana kasucian Sinta. Anu mawi sanaos diduruk oge moal teurak. Nimbalan ngadamel pancaka soteh, kangge ngayakinkeun anu sanes, bilih diantawis pangiring aya nu mangmang. Atanapi parantos kaaos ku kawaspadaan anjeunna, aya nu gaduh emutan kitu, dumeuh kantos aya taunna geureuha dikungkung musuh, Rahwana. Kari-kari ku anjeunna diangken keneh geureuha.”

„Ke heula,” ceuk kuring. Keukeuh hayang naker kapanggeran manehna. „Naha atuh ari Rama waspada mah Jatayu ujug-ujug dibunuh? Kapan eta teh anu mantuan, nyoba-nyoba ngarebut Sinta ti tangan Rahwana, lain?”

Aya keneh bae kateranganana teh. Cenah, „eta mah engkang, dina saat Rama diwisesa ku gogoda, gugup. Jatayu ujug-ujug dipanah soteh. Didamel lantaran Jatayu manjing sawarga, ditetedakeun ku Rama, saparantos soleh deui manahna.”

Kayungyun kuring ku cara manehna ngabela pahamna. Lain ku alesanana. Lain ku kateranganana. Eta mah asup ti kenca, bijil ti katuhu bae di kuring mah. Kayungyun soteh ku petana nyarita. Manehna nu carang takol, biasana nyarita saungkab peundeuy, naha da mani ngadak-ngadak capetang ngababar Ramayana mah. Galindeng sorana anu mepende kuring mah, lain dongengna!

„Heug,” ceuk kuring. „Engkang percaya kana kawaspadaan Rama ngeunaan kasucian Sinta. Anu engkang masih mangmang, kana kasatiaan Rama ka Sinta. Kana kacintaanana atuh, ngarah tetela mah, bisi kudu diceplakkeun!”

Manehna ngahuleng sakeudeung. Pok deui: „Naha lara sangsara Rama aya taunna teu cekap, kangge bukti, engkang? Naha eta sadayana, peperanganana bari meh-meh nyorang kadeseh, kirang keneh?”

Ditetelakeun ku kuring ka manehna, memang enya mahal pameulina Rama bisa ngarebut deui Sinta teh. Embohnya tina sedih-prihatin, lara-sangsarana Rama sorangan teh, ngahudang perang tutumpuran deuih. Leuwih ti kitu, ari geus kacangking, Sinta kudu nyorang labuh-geni, dilalara ku rasa teu dipercaya. Ditimburukeun ka musuh bae, cindekna mah. Ari geus tutas eta kabeh, mulih ka nagara, naha atuh ahirna teu burung sasat ditundung, diasingkeun nepi ka riwayat kapaksa pegat?

„Tamat engkang, sanes pegat. Riwayat Sinta enggoning ngalakonan darma, tamat. Dharma dianggo lantaran tamatna lalakon Rama ngabasmu rereged bumi; buta murka nu sok harak ngagalaksak. Eta onghoh nu dianggo taroh perang rongkah ngabedah Alengka oge saleresna mah, engkang. Sinta didamel lantaran numpes rereged jagat, sipat murka hiri-dengki, hasud-takabur sareng sabangsana. Sinta diasingkeun ka nu suni, saparantos lami linggih di nagara. Eta oge nuduhkeun kapunjulan Rama ti manusa biasa, salebet kumambang kana darma teh, engkang. Jalaran abdi-abdi keukeuh patingkecewis lami-lami mah, ngupat Sinta pedah nyorang lami di tangan musuh.

Rama titising Wisnu, engkang, nu darmana ngaraksa kateng-treman nagara ngurung kateng-treman angen abdi-abdina, dunya katut pangeusina malah. Tangtos kedah kituna, nyingkahkeun Sinta nu jadi lantaran timbulna sangkaan nu lain-lain.

Henteu pambengan kangge Rama mah, da sanes nyingkahkeun lantaran geuleuh, namung kajurung ku nyaah. Nyaah ka geureuha, ulah jadi bubulanan kaawonan, bari welas-asih ka abdi-abdi, ulah sina boga bahan keur goreng sangka. Da Rama mah waspada, sapertos nalika miwarang ngadamel durukan bae, kasucian Sinta

moal tutung ku timburu, moal teurak ku panyangka . . . .”

Lucu ku keukeuhna manehna mageuhan pamanggihna, paham cecekelanana, adeg-pamadeganana.

Tapi leuwih lucu deui keur kuring, ku bangun beuki congghana manehna ka kuring. Dibawa nyaritakeun nu kitu mah, kawas nu poho manehna sok asa-asa sari era ku kuring teh. Duka upama pedah poho manehna sok asa-asa sari era ku kuring teh. Duka upama pedah harita mah di imah euweuh sasaha, nu kudu diragangan, pikaeraeun.

Nu matak beuki pogot bae kuring mah nanggap manehna teh. Beuki ngahajakeun nyundutan tangtunganana.

„Tetela kitu payusna ratu titising Wisnu mah,” ceuk kuring ngawahan heula minangka ngomberanana, rek nyuntrungkeun ku: „tapi . . . keur engkang mah mending keneh Rama nu luas ngepeskeun makuta, ngabelaan kasukaan . . . .”

Teu kungsi dikebatkeun, kaburu ras boga rasa kalepasan kuring ngaheureuyan teh. Inggis matak ngagasruk mamaras rasana. Rada reuwas malah kuring kalangsu kitu teh. Rama nu ku manehna sakitu diagungkeunana, siga dipuja malah, ari ku kuring sasat dipepehek.

Tapi, alhamdulillah. Kawasna mah manehna leuwih ti apal ka kuring. Kahartieun, yen lain kitu dasar maksud carita kuring harita. Buktina manehna anu disangka arek henteu ngeunaheun teh, kalah ka . . . ngadelek ka kuring, bari nyebutkeun: „Biasa pisan engkang mah ari tos lulucon teh!”

„Sedana Yoga” ku manehna mah disebutna poe eta teh. Poean kuring datang nyampak manehna eukeur nyorangan. Manehna nu cenah beda ti sasari ingetna ka kuring. Manahoreng kuring geus keur di perjalanan tangtuna oge.

„Heug naon ari Sedana Yoga teh?” ceuk kuring.

Cenah poe nu pangalusna. Poe nu teu tangtu meneranana, lantaran kudu diitung heula ku ahlina. Bari tuluy manehna nataan sarupa-rupana kajadian nu jadi tanda-tandana.

Cenah, kuring datang lir gubrag ti awang-awang. Nyampak meneran manehna keur cuang-cieung sorangan. meneran deui gubrag kuring harita teh manehna keur ngilo lontar. Heug meneran

pisan palebah bedah Alengka, tutasna papancen Rama, Sinta kangking.

„Naon deui?” ceuk kuring. Teu tahan mengkek kayungyun, hayang kedal.

Manehna ngahuleng sakeudeung.

„Eta deuih,” . . . pokna bangun asa-asa.

„Naon?” ceuk kuring asa ganggarateun, gantung denge.

„Engkang tara-tara ti sasari ngabasakeun „Ni” . . . .”

Karasana ku kuring lain eta saenyana mah nu rek dikedalkeunana teh, ngan bangun heurin ku letah, dilebotkeun bae ka dinya.

Kuring teu hayang ngalelekan naon nu saenyana. Ongkoh kaburu inget, enya deuih kuring kakara harita ngabasakeun kitu ka manehna teh. Manehna keneh asana nu ngajalanan mah, ngan poho deui lebah nyaritakeun naon. Inget ketah, kuring keneh nu ngamimitian teh. Nanyakeun ngaran bujangna, awewe waktu nyodorkeun cai. Ngajawabna make ditembohan ku: „Mun di urang mah ni sareng I teh Nyi atanapi Nyai sareng Jang atanapi Ujang,” cenah.

Lebah manehna nyebutkeun „mun di urang mah”, kuring kayungyun teh deuih. Manehna pituin urang Bali, ngan kungsi lila ngumbara di Bandung, ti keur kelas tilu H.I.S. nepi ka tamat F.K.S. Ari harita kadenge ku kuring, manehna pituin urang Bali teh pok deui bae ngaku „di urang.. nu kuring!

Ti heula kungsi deuih manehna nyebut kitu teh. Waktu kuring jeung manehna balik ti Tabanan tas lalajo ngadu hayam, tajen. Pedah nyebut „Telenges urang Bali mah, ngadu hayam dipesoan, nepi ka loba nu bangkar!” Manehna nyental, magarkeun teh: „Di urang oge engkang, domba diadukeun, dipaksa disurung-surung, aya nu dugi ka coplok tandukna ongkoh!”

„Enya tapi da teu disina nyoren bedog domba mah!” ceuk kuring.

Manehna henteu nembalan. Nyeh bae seuri, sari nu ngeunah asa punah ngahualkeun kitu ka kuring.

„Ah . . . ,” kuring rek nyebut ”bid’ah”, teu tulus. Tulusna: „Keur engkang mah, sapanjang urang reureujeungan, Sedana Yoga kabeh!..’

Manehna keukeuh: „Henteu engkang, da kedah kapendak ku ahlina, kaungel dina pakemna, puguh galurna.”

„Aya paririmbonna?” ceuk kuring, seuri.

„Kantenan aya mah, ageman para Balian,” pokna.

Kuring beuki panasaran: „Naon Balian teh?”

„Dukun.”

„Dukun lintuh? . . . .”

„Pamali engkang, ari sasaur-saur teh,” pokna bari saregep deui. „Balian Sandi, dukun lepus, nu ngagem Usada, lontar-kasusastran. Aya Usada Rare, perkawis kasawat murangkalih. Aya Usada Kacacar, ngeunaan kasawat cacar. Aya Usada Dalem, elmuning kasawat lebet. Sareng Usada Budah, rohaniah. Sadayana oge sumberna tina galur Kalima Usada sareng Buda Kecapi. Dukun nu ngagem Usada disebutna Balian Usada. Nu teu ngagem eta Balian Takson.”

Kuring unggeuk, bari nambahan: „Di mana-mana oge aya dukun mah. Nu bener lepus, manjur jampena, aya. Nu sabalikna oge teu kurang-kurang, nu tadi ku engkang disebut dukun lintuh.”

Panjang keneh sigana picaritaen manehna mah urusan dukun alias balian teh, ngan ku kuring ngahaja disalenggorkeun ka nu sejen. Ka nu sakira teu mamawa kapercayaan. Satengah menta dikeurseus bae terusna mah kuring teh. Keurseus basa. Nepi ka terang ka nu sok disebut ”Nyoman”. Cenah anak katilu atawa pangais bungsu. Malah dipake nyelang ngoconan heula ku kuring mah, ngaheureuyan manehna disebut ”Ni Nyoman!” Nu disebut ”Wayan” anak cikal, cenah. ”Made” panengah atawa anu kadua. Ari ”Ketut” bungsu, cenah.

Terang ka ngaran adegan di pakarangan imahna beulah Wetan, Bale Dangin cenah disebutna teh. Candi nu diimahna, Sanggah, Pura cenah ari ngaran umumna mah. Aya Pura Banjar, aya Pura Desa, aya Pura Agung jeung Pura Subak di sawah. Irigasi cenah, harti Subak teh.

Beuki lila beuki jauh ti imah nu dipake jejer guntreng kuring duaan teh. Da anteng, betah. Teu karasa ieuh los-los kana urusan Perbekel, nu cenah asalna pisan Perebekel, nu dibere bekel atawa nu dibekelan. Kapala desa atawa lurah, kuwu, mun di urang mah,

ari Kliang kapala adat. Kapala distrik atawa wadana di urang disebutna Punggawa, manca minangka camatna. Da teu aya kaca-matan cenah di Bali mah, nu aya Bendesa bae, kapala para Per-bekel.

Raja Bali disebutna Anak Agung, nu tuluyna jaradi "Zelfbestuurders". Ari Zelf bestuurder Klungkung baheulana cenah Mahara-ja Bali, ngabawah para raja anu loba. Disebutna atawa gelarna Dewa Agung, terus nepi ka harita, kitu nelahna.

Aya Sangkepan anu hartina kumpulan. Paruman hartina kon-perensi, sabangsa seba, para Punggawa jeung Zelfbestuurder nu ngabawahna. Ari Paruman Agung cenah kumpulan atawa konpe-rensinya dina para Zelfbestuurders jeung B.B. Walanda, nu mingpin-na Residen, biasa diayakeun sabulan sakali.

Naon atuh nu teu dicaritakeun? Da nyaritakeun naon oge resep jeung manehna mah. Kitu biasana, naon bae nu kapanggih, ka-panggih, kadeuleu atawa kadenge. Nepi ka ngaran-ngaran poe oge: Soma, Anggara, Boda, Waraspati, Sukra, Saniscara jeung Redite teu kaliwat diobrolkeun. Cara itungan taun, Oton disebutna, nu umurna 210 poe, genep bulan nu disebut Kuningan, Kerelut, Uye, Wayang, Landep jeung Witeiga, nu umurna saban-saban bulan tilu puluh lima poe.

Tara, tara ngaleunjeur ieuh, mawur kitu bae, da nu diarah oge guntrengna!

Kagiliran kuring ngadongengkeun papanggih di Gilimanuk. Nyaritakeun nu tarurun tina mobil Dodge hideung herang ngagen-clang. No. D.K. . . . poho deui, da teu dicatet.

Nu inget mah dawung-dangongna, budi-parangina kawas lain si itu si eta.

Jut turun, rada nguliat sari nu ngabatek awak. Bangun nu mamayu nangtung, cangkeul dina mobil.

Nu sejenna, dua awewe geus tengah-tuwuh, katilu mojang nu ku sangkaan umurna sedeng manceran dina wewelasan.

„Anak Agung” . . . ceuk nu ngaharewos ka baterna, gigireun.

Supir nyokotan koper galedé tina mobil. Katut babawaan lianna, besek jeung jingjingan hoe. Atuh nu kakara datang tuluy ngagimbung bae muru nu iuh, handapeun tangkal angsana sigana

mah.

Mobil nu pandeuri datangna, reg eureun. Teu tenget ka saurang-urangna ka nu tarurun tina mobil eta mah. Lantaran kaburu nenjo nu "wawuh", nu turun pangheulana ti hareup, gigireun supir. Remen katenjo di Gedong Pajambon eta mah!

Mojang tea kareret deui bet keur pada ngarangkulan. Kawas keur pada ngupahan, cara kumaha biasana nu ngupah-ngapeh budak ceurik. Bedana teh ieu mah lain nu diupahanana anu ceurik teh, tapi nu ngarupah-ngapehna. Dua awewe nu geus tengah-tuwuh tea, nu tadi samobil jeung eta mojang. Katilu nu bangun geus tengah-tuwuh, malah geus liwat, tina mobil nu pandeuri datangna.

Nu disebut Anak Agung oge teu jauh. Nangtung nangkeup harigu, kawas nu keur mapatkeun wangwangan ka anu anggang. Bangun teu malire ka nu keur ngaralimba teh, nu keur paungku-ungku di nu iuh.

Anu pada ngarangkulanana teu ngalimba, teu rambisak. Teu carindakdak cara nu ngupahanana. Ukur bareubeu kadeuleuna teh, bari tungkul kana jukut, teu lemek, teu nyarek. Tapi kalangkang ngangres-ngenesna siga leuwih parna ti nu namplokkeun cipanon!

Sabrehan oge katara kumaha ampegna nu pileuleuyan teh. Nu rek papisah antara nu jajap jeug nu dijajapkeun. Katangen lain ngan dina ngalemberehna cipanon bae, tapi oge dina parangi, kaciri bangun nu kacida sedihna.

Nepi ka saat eta tacan katara sabaraha urang nu rek ninggalkeun, sabaraha nu ngajungkeun, tina jumlah abrulan teh. Kakara katara, sanggeusna kabeh nu rek nyebrang muru ka kapal.

Mimiti tetela ayeuna mah. Jaba ti nu kuring "wawuh" tea, nu remen kapanggih di Gedong Pajambon, aya deui lalaki saurang tina mobil pandeuri. Ulatna henteu belang. Malah mesum bangun ngungun, nepi ka siga kolot ngadak-ngadak. Padahal ku taksiran tacan kolot-kolot teuing. Dedeganana leuwih dengdek kana pendek. Duka upama kapangaruhan ku siga, pedah lintuh maju kana bayuhyuh. Tina dawung kana kiceup, kawas jelema bageur, ulat sabar, pantesna teh jelema gede ras-rasan.

Sabalikna pisan ti awewe nu leumpang ngarendeng jeung nu kuring "wawuh", tea. Ku sangkaan geus meunang umur. Pendek



leutik sari wanda Srikandi. Leumpang centang, capetang nyarita bari pepeta.

Katilu nya mojang nu tas pada ngarangkulan tea, nu terus alum nguyung katenjona teh. Siga nu teu narangan, cara kumaha biasana nu keur kumambang kana kabingung.

Jadi opatan nu rek nyebrang teh, ceuk hate.

Meh teu kuat nyerangkeun nguyungna nu tas jarajap. Sajong-jongan ngajaranteng, nenjokeun kapal ka tengah, nu beuki lila beuki jauh. Saurang oge taya nu lemek. Tarungkul, aralum, bari tuluy paheula-heula kana mobil. Pantesda teh pada-pada hayang geura balik, ngarah laluasa ngabedahkeun bendungan kanalangsanan. Harita mah kabéh siga meraketkeun maneh, mendet kaha-reneg angen. Kaciptana sarua pada meh-mehan. Meh kawalahan.

Nepi ka ngadiusna dina mobil, saurang oge taya nu katenjo ngomong. Terus pabalem-balem bae, meded cara angkeubna awang-awang totonden rek hujan gede.

Geus aya jamna dina otobeus, ingetan kuring masih ngaliuh di Gilimanuk. Hayuh bae dibulak-balik, digayem dilenyepan, bari dipapantes disusurup, nurutkeun tulupan kuring sorangan, nu nyerangkeun ti nu anggang.

Nu opatan teh, nu nyebrang tea, ceuk ingetan, moal teu: indung, bapa, anak jeung mantu!

Teu sigana dina rupa, ceuk ingetan keneh, henteu halangan. Da rea nu kitu teh: anak teu nurun ka indung, teu ngala ka bapa.

Tuluy atuh diranjing-ranjing, digalar-gilir malar akur jeung nu kabandungan harita, memeh papisah. Nilik kana budi-parangina, kana ulatna, kana tingkah-polahna.

„Teu siga!” . . . ceuk hate teh.

Pek deui dipapandekkeun, sugan leuwih pantes, leuwih surup: Anakna meureun eta mojang teh, ari nu wanda Srikandi, indungna. Pantesda rek disakolakeun. Ari nu ngarangkulan, surupna teh nu biasa ngenod ngadama-dama, bangsa ua reujeung bibi.

„Teu surup keneh bae!” ceuk hate teh. abong-abong nu jejerih, papisah sakitu bae bangun nu nalangsa pisan. Tuluy deuih kungsi kabandungan patanyana nu pantes anak jeung indung tea. Atawa nu dipapantes indungna tea waktu nyampeurkeun nu keur pada

ngarangkulana. Teu saeutik-eutik acan surup sikep indung ka anak. Keding-hangit geuneuk-meuleukmeuk katenjona teh, saku-rang-kurangna herang cibeas. Moal kitu anak-tere mah? Jeung eta lalaki nu lintuh-lintuh tea, saha atuh? Pieunna, sugan? atawa . . . ?

Jol deui sangkaan: Anyar dikawinkeun ka nu pendek-pendek tea meureun eta mojang teh. Heug pangreremo kolot, malah dipaksa, nurut soteh awahing ku budak bageur bae, teu ara mung-pang wangkelang. Ayeuna dibawa pindahna ka nu anggang, dian-teurkeun ku kolotna.

Ieu oge ana dilenyepan mah keukeuh teu nyerep pamantes teh. Da eta keukeuh teu siga indung jeung anak. Tuluy deuih nu disebut Anak Agung, saha? Nanaonna?

Rumasa taak. Luput teu metu nyusurup.

Reg otobeus eureun.

Sawareh nu tumpak nyelang tarurun heula, cangkeul, ngalem-pengkeun cangkeng. Aya nu ngadon dalahar malah, di warung. Kawas geus maranti, pangeureunan.

Kuring nu salila-lila malaweung, uleng ngalenyepan awak deungeun, asa kageuingkeun ku eureun otobeus teh. Milu nguliat ngalempengkeun urat, tapi diuk bae, bari rarat-reret nenjoan nu di-eureunan.

Manahoreng Negara. Jadi kana geus sababaraha kali ngarandeg pantesna teh, tapi ku kuring kakara karasa harita.

Aya roy-roy kabita nenjo nu moho dahar. Tapi ari nenjo nu cacamuilan bari nyanghareupan panggang anak babi sagede-gede bitis bencing mah, ngagaloler dina rigen heug bari ditapuk ku la-leur hejo, leungit deui rasa lapar teh.

Tumpakna di Negara, diukna tukangeun pisan kuring, jajaran katilu ti supir. Kadenge waktu ditanya ku kanektur, nyebutna arek ka Bandung.

Ari gog amprok, gek diuk, tuluy uplek bae jeung nu di gigireunana, nu geus nyampak ti tadina. Bangunna teh sobat medok, geus lila henteu papanggih.

Teu kadenge naon nu diobrolkeunana mah, da teu ngahaja-haja ngadengekeun. Moal bae deuih, cacakan teu nyabit-nyabit ka nu kungsi digayem ti tatadi mah.

„Putra Anak Agung, kaponakan Sukawati . . . ,” ceuk nu anyar tumpak.

Ngadak-ngadak ceuli-lentaheun. Kuring pasang kuping, hayang nandean ceceretan caritana. Hese kadengena, da nu ngobrol henteu cowong. Katurug-turug kasawur ku guruh sora motor kolot, Chevrolet maju ka gobreg.

„Doktorna bae nu kitu mah, benerna nu kolot beresan heula!”

Les deui teu katuturkeun tuluy na nu nyarita teh, Nya kitu deui pertanyaan nu dibawa nyaritana, teu kadenge, ukur hawar-hawar jawabna bae.

„Anu matak nyusul, ngajorag, da nyahoeun meureun di dieu rek ngadon kawin.”

Keur meujeuhna ceuli-lentaheun, atoh otobeus eureun teh. Ceuk ingetan, tangtu bisa lalusa ngadengekeun. Tapi ari reg otobeus eureun mah, nu ngawangkong oge milu eureun. Sakedapan malah jempe taya nu lemek sakemek.

Hawa karasana nyongkabna ari otobeus eureun mah, ngelekeb asa poe kasedek. Nu tarumpak geus leuwih loba nu limpeu ti batan nu masih cenghar. Tinglalenggak tinglalenggut. Aya nu merelek bae heuay. Aya nu nyegrek sare oge, ngalehleh kana panyarandean. Ngan nu anyar tumpak nu ajeg keneh diukna teh. Da nu rea mah elekesekeng, bangun kitu teu ngeunah, kieu teu merenah. Ulat nu tarumpak rata-ratana gambar nu aral. Teu sabar, bangun pada hayang buru-buru cunduk ka nu dijugjug. Tapi supir jeung kanektur mah bangun teu malire. Jarongjon bae ngobrol jeung tukang warung. Supir mah bari capek-rahem teh otel jeung mojang nu mantu-mantu laladen, wanda awewe sonagar.

„Eta, geus-geus karuhan kitu bet dijurungkeun bae, nya?” nu saurang ngamimitian deui lalaunan.

„Nu matak oge,” tembal baterna. „Ceuk urang mah asa kurang wiwaha, Abong kena dibawa ku nu wajibna. Lain kudu goreng sangka, atuh sapantesna bae ari timburu mah. Komo ieu kolot geus bukti sakitu ngangkrakna.”

„Atuh puguh,” . . . walon nu saurang deui bari unggeuk, sari-sari anu milu mangmelangkeun.

Di Tabanan nu saurang turun.

Kuring eureun ngadongeng teh. Mani asa ngemplong. Nu salila-lila ngelekeb dina ingetan teh asa budal kabeh, ari geus didongengkeun ka manehna mah. Ari manehna bet siga nu sabalikna.

Manehna anu ti barang kuring datang capetang guntreng jeung kuring teh, ari dipangdongengkeun jadi hulang-huleng.

Kuring kaget. Diteuteup beungeutna kalah tungkul, bari tuluy ngalimba.

Reuwas. „Ku naon?” ceuk kuring nyekelan leungeunna la'au-an. Teu ngawalon.

Sajongjongan paheneng-heneng.

„Terang abdi oge, engkang. Nitri . . . ,” pokna bari terus bae tungkul.

„Bet ngungun ku awak batur?” ceuk kuring. Bari harita keneh rumasa ngabibisani. Kuring sorangan salila-lila uleng ngalenyepan anak deungeun, ari ka manehna kuring nganaha-naha.

Hese beleke pisan rek balakana teh. Pantesda ngan kalah ku dihantem dilelekan bae, lila-lila teu burung manehna saeutik-saeutik ngedalkeun eusi angenna.

Cenah lewang, inggis samilik jeung Nitri, dipaksa direremo-keun ku kolot.

„Inggis ku nu lain-lain?!” ceuk kuring. „Asana teh, misah badan, misah nyawa!”

Teu kalis ku dilelemu, riak pasemonna teu pulih deui kawas tadi, barang kuring datang, tuluy guntreng nyawalakeun Ramayana.

Hanjakal kuring ngadongengkeun dedengean! Da sidik ngadadak robahna teh kasuat ku eta. Cacakan kongang, hayang ngaletak deui sakur nu geus dikedalkeun teh, diteureuy ka jero beuteung!

Ceuk tadi rek dipake oleh-oleh pedah asa aneh, ari seug salah.

Pamohalan bisa ditarik kembali, da puguh saur geus mawur. Ongkoh dan sanajan teu ngadenge ti kuring oge, manehna geus nyaho ti heula. Ukur ngabejaan bulu tuur kuring mah pibasaeunana teh. Manehna leuwih ti kuring, nyaho nepi ka bubuk-leutikna. Pasaal doktorna keur masih keneh sakola, di N.I.A.S. Cenah di nu jadi nu kolot ayeuna harita indekosna teh, nincak kana semi-arts jadi pamajikan.

Jeung rea-rea deui katerangna. Duka, beja pabeja-beja sugan. Malum di kota leutik, sagala rupa kajadian gampang katarana, gancang kabejakeunana, tultel tatalepa. Komo ieu, da kajadian ngeunaan gegeden, gancang pisan jadina rasiah jelema rea teh. Dipake bibit pating kecewis di mana-mana. Ku nu nganjang dipake oleh-oleh kikiriman. Ku nu kaanjangan dipake lalawuh susuguh. Pantès nepi ka jadi obrolan dina otobeus oge.

Peuting geus rada peuting, kakara manehna bruk-brak sabalakanana. Kitu oge kakara sanggeus dihantem ku kuring dikeukeuhan, dilelekan, naon nu saenyana pangna manehna kapati-pati kitu, batur nu raheutna, manehna nu peurih kanyenyarian.

Geus lila, geus aya dua-tilu kalina cenah kolotna nanyakeun pasal kuring jeung manehna. Kahayangna supaya buru-buru kawin, era cenah ku nu sejen. da geus mimiti jadi carita nu ngabandungan, diguyurkeun "rek meunangkeun urang Bandung!"

Sanajan kungsi dua-tilu kali kitu, ku manehna ngahaja teu ditepikeun ka kuring. Ingetanana bisi kuring salah nyurahanana, cenah. Nu matak satekah polah sok nyanyahoanan bae cenah manehna teh. Nyebutkeun geus aya lisan kuring ka manehna, tempo dua-tilu taun deui, ngadagoan reugeujeug heula rumah-tangga. Da terang cenah ti kuring, bener kuring ngalagena keneh oge katenjona, hirup mah teu samemena. Boga uruseun, katempuhan jadi dulur pangkolotna, adi-adi sarakola keneh, kapalang keur kakagokna.

Nu pangpandeurina mah make bari jeung nyeukseukan sagala, cenah. Bapana nu kitu teh, da indungna mah malah sok mangmeunangkeun. Kungsi cenah hareupeun manehna indungna nyental ka bapana: „Urang sabar bae atuh heula, ngadagoan kasanggupna, ulah matak boga rasa digugujeg!”

Tapi bapana nyereng-nyereng bae, malah rada sugal: „Lamun enya kitu pasanggupanana, da ieu mah henteu! Ka urang nu jadi kolotna, ongkoh taya basa-basa! Kumaha lamun ngan ukur ngagokan? Heuheureuyan? Ari ku jauh-jauh kitu, keun teh teuing, da teu jauh ieuh eukeur jaman ayeuna mah. Lain bangsa, teu halangan, da henteu kakara urang. Tapi lamun ngan ngagokan wungkul, jadi hahalang ka nu enya-nya mikarep?! . . . .”

Gancangna mah cenah nepi ka kungsi dipasinikeun di kalangan kulawadet nu landes mah, pasal kuring jeung manehna teh. Jeung uana ti bapana, jeung bibina ti indungna, dipenta timbanganana. Sarua cenah pada-pada ngajurung wayahna sabar meueusan, nepi ka aya basa nu tetela, ti kuring jeung ti manehna, ti kuring baba-kuna.

Tapi, ari ku bapana disesedek: „Heug saha nu katempuhan, mun dina emprona nyalahan?” mah, puguh bae, boh uana, boh bibina, taya nu wani nemen-nemen ngahulag kana karep bapana teh. Dalah indungna pisan, ukur ngaheruk.

Enya deuih cenah ari ku kitu tea mah. Lantaran geus aya nu datang menta manehna ka kolotna. Kari patotos kolot jeung kolot. Bapana nu menta tempo, ngadagoan leah jinisna, manehna. Ari manehna masih ngadago-dago katangtuan ti kuring!

Harita teh cenah nyumponan pangondang bakal besanna, kawasna, rek ngajadikeun. Anakna nu bungsu, lalaki umur lima taun, dibawa. Moal lila nyebutna mah, tapi geus katilu peuting harita can balik.

Cenah, bisa kuring ngadagoan nepi ka kolotna datang, heug terus-terang menta manehna. Ngan, kawas kana kapiheulaan, geus diheugkeun mantén ka nu menta ti heula. Nu matak cenah, taya deui jalan lian ti manehna kudu dibawa ku kuring, balik ka Bandung, bari ninggalkeun surat saperluna keur kolotna!

Ayana kasempetan eta manahoreng saenyana mah, nu matak poean kuring datang disebut Sedana Yoga teh. Mustarina manehna dibawa kabur ku kuring!

Mun teu kitu samar, cenah.

Anehna teh, manehna mah nyaritakeunana cara nyaritakeun kajadian sapopoe bae. Kawas nu ngajak ulin pelesir, jalan-jalan.

Ari kuring, lain jelema ludeung dag-dagan. Harita ngadadak disanghareupkeun kana saat santek antara mawa kabur jeung lapur . . . , euweuh jalan-tengah.

Bari henteu disangka ti samemehna, kuring baris manggih saat kitu teh. Henteu ti meméh indit. Henteu ti barang datang. Henteu ti barang kuring ngadongeng.

Kuring ngahuleng, poekeun. Anu narembongan ngan rupa-rupa

alesan, halangan. Rupa-rupa timbangan reujeung jeujeuhan, ijiran rumah-tangga malah, nu kungsi dikelemengkeun ka manehna, harita dijentrekeun deui. Nu disebut bekel hirup babarengan, nu disebut keungkang ku kalangkang, nu disebut wiwaha, temah-wadi jeung rea-rea deui ku kuring dipedar. Dipake nandeskeun alesan kuring teu kuat ngewat manehna, dibawa minggat.

Kuring, anu konyoh-konyoh ti beurangna tas nyecebleh Ramawijinya, tega ngaduruk Sinta, tega miceun ka leuwung, cacakan waspada mah kana kasucianana.

Kuring, nu ti beurangna moyok Rama owel ku kamulyaan nu jadi raja, merenahkeun kasalametan nagara, pangeusina, saluhureun Sinta nu geus nyata satiana.

Ari kuring sorangan, jejerih leutik burih!

„Teu jadi Rahwana tea . . . !” kuring humandeuar.

Manehna teu lemek teu nyarek. Nyuuhna pindah, tina biwir meja kana lahunan kuring, nu diuk gigireunana . . . .

Nu diajam rek aya mingguna teh, ngan sapeuting. Isukna kuring mulang. Ngalongkewang, ninggalkeun manehna dina sumpeg samagaha pikir. Dadalan kuring nu reyang-reying, mandeg-mayong henteu ludeungan dag-dagan, ngajait manehna tina jungkrang kalewang wangwanganana.

Kuring nu alang-kumapalang, teu wani ngaleng manehna dibawa mulang.

Asa bener kitu kuduna, harita kuring nyieun putusan teh. Sakedapan malah reueus, muji maneh teger pangger, henteu leah nandean pangajak manehna. Reueus, hate teu leeh ku perbawa awewe! Da keukeuh henteu kawangwang, kumaha gedena wiwirang upama nepi ka nyorang jadi carita balarea mah. Nyorang diguyurkeun ku batur, kuring, lalaki, kabandang ku gelung!

Manahoreng ingetan keur baal keneh bae eta mah, peurah pangaruhna kajadian tacan sumarambah. Teu cara sanggeusna reureuh, karasa nyanyautanana, tur beuki lila beuki parna.

Rasa palsu wungkul sihoreng reueus kuring harita teh. Buk-tina lila-lila mah sur-ser rasa waleh rumasa ngabobodo maneh. Rasa ngupah-ngapeh ngupahan maneh manahoreng eta teh, tamba era jejerih leutik burih.

Ingetan kitu tuluyna nu ngarungsing kuring beurang-peuting teh. Ingetan nu ngahudang lewang nyawang nu bakal kasorang, hirup taya nu diarep-arep. Lewang nyoreang katukang, balas rus-ras kagagas ku nu enggeus-enggeus. Bruh-breh narembongan dina panineungan teh. Muncakna dina ras inget ka manehna waktu mimiti kapanggih. Ngageugeuh galeuh katineung eta mah. Carek pageuh teh, eunteup teu beunang dieundeuk-eundeuk.

Di Insulinde-park .....

Biasa loba nu ngadon niis. Boh ngarerepkeun kesang, ngareu-



reuhkeun cape, boh niiskeun pikir. Keur meujeuhna kajojo, lantaran perenahna meh ditengah-tengah kota. Komo pasosore mah, jeung loba barudak ulin deuih. Barudak nu keur meujeuhna bangor. Arudag-udagan, alajret-ajretan, tarataekan. Mun teu kitu barudak leutik nu masih keneh diasuh, ditungtun-tungtun ku pangasuhna, diajar leuleumpangan. Sawareh malah disorong-sorong dina kakaretaan, budak nu can bisa leumpang mah, mapay-mapay jalan leutik nu butbat ti saban madbab jeung ti unggal juru park, museur di tengah-tengahna, ngarupakeun sirkel gede di nu lalinduk rea tatangkalan.

Di dinya harita kuring diuk teh. Dina bangku handapeun tangkal angšana nu beulah Wetan, nyanghareup ka gedong D. V.O. keur ilahar disebut Gedong Sabau keneh.

Resep nyerangkeun barudak ulin. Barudak nu manjing kembang buruan. Sedeng pikalucueun ngabandungan antengna mah. Atuh babu-babuna oge bangun sarugemaeun pisan nenjo asuhanana aranteng mah. **Bisa jongjon ngalobrol jeung batur-baturna.** samarana batur ngasuh, bari alandeprak diuk dina jukut. Nu boga kikindeuwan mah ngahaja misahkeun maneh ngasuhna teh, ngarah teu kagok dina gok jeung beubeureuhna nu sok manggihan dina keur mawa ulin budak. Ngahaja meunang pasini sigana teh sawareh mah, bisa salse samemena, guntreng paduduaan. Nu diasuh anteng, nu ngasuh anteng dina kituna mah!

Maju ka burit nungtutan baralik. Paburencay pada-pada nungtun asuhanana, atawa ngiringkeun, kari kumaha manjingna bae.

Rek jung pisan kuring indit ninggalkeun tempat paniisan, kareret rentang-rentang aya nu datang, jolna ti jalan juru Kidul Kulon. Leumpang tungkul bari teu gancang teu laun. Dua sinyoh ditungtun kenca-katuhu. Adi-lanceuk sigana teh. Ku sangkaan umur lima jeung tilu taun.

Nu rea usum baralik, ieu kakara datang. Tapi nenjo noyodna kawas nu buriteun balik ieu mah.

Kira-kira lima atawa genep meter deui ka lebah kuring ngajanteng, sinyoh nu gede dongko, ngarongkong kembang jukut dina pinggir jalan leutik. Bari reg ngarandeg, pokna: Mooi bloeme-

tje, he!

Atuh nu nungtun teh kapaksa eureun, nitah metik kembang nu ku budak disebut alus tea, bari terus dialak-ilik, henteu buru-buru nangtung.

Bangun nu karasaeun dipencrong ku kuring. Eta da sari nu capa-cipi sabot ngarandeg teh. Ari kuring kalepasan ucap deuih. Teu karana niat ujug-ujug pok nanya: „Ngasuh Nyi?”

Nu ditanya ti batan nembalan kalah ngabalieur miceun beungeut, bari nyentok leungeun budak nu keur nagog nyoo kembang, da nu sabeulah deui mah leungeunna teu kungsi dilesotkeun, dicekelan. Bari leumpang beuki gancang, ngageugeuwat ka budak nu ngalak-ngilik kembang: „Kom, vlugger Jo!”

Meneran pisan hareupeun kuring ngomongna kitu teh, bari ngabalieus malik ka nu digeugeuwatna, nu ditungtun kenca-eunana.

Manehna geus anggang, kuring mah ngajanteng nyerangkeun nu leumpang beuki lila beuki gancang. Jolna ka jalan gede ti juru Kaler-Wetan. Motong jalan terus ngetan, nepi ka lesna teu katingal.

Ari kuring, nu tadi geus rek jung indit teh, balik, kalah ka gek deui diuk, namperkeun ingetan nu nuturkeun ka nu balik. Ceuk hate: Nu pantar kitu jadi babu?

Da keukeuh asa teu pantes ceuk gerentes manginget teh. Nu kitu wanda-rupana, kitu sieupna, teu merenah ngasuh anak Walanda, ngababuan.

Kinderjuffrouw?

Babu-babu keneh, ukur alus kasebutna atawa kadengena. Jeung naha bangun nu alum?

Teu sapantesna keur mojang pantar manehna mah, nu ku sangkaan umurna moal leuwih ti tujuh welas taun.

Ari kuring make kayungyun ku balieurna!

Naha nu kitu payusna bet kapanggih di dinya? Di tempat babu jeung soldadu. Malah ari peuting mah panonoban awewe bangor di dinya teh.

Ieu nu beak karep ngahudang panasaran teh. Nepi ka remen

ngadon nyosorean ka dinya. Ngadon ngabuburit. Sugan jeung sugan papanggih deui jeung manehna. Da ku sangkaan teh imahna atawa tempat matuhna oge moal jauh ti dinya. Maksud teh imah dununganana. Tapi nepi ka aya mingguna, teu kawenehankeun deui.

Tuluyna rajeun nepi ka peuting malah kuring luntang-lantung jantung-jantung lebah dinya teh. Nepi ka usumna nu barubujang di Walanda baralik ka saimah-imahna, nu teu matuh di dununganana mah. Biasana pukul salapan atawa leuwih sok baralikna teh, babu, koki, jongos. Tapi nu diteangan ku kuring weleh teu pareng kapanggih.

Sanajan kitu kapanasaran hate teu weleh. Unggal tempat pa niisan dilanglangan. Bari jeung teu era waleh ka sawareh mah. Boh ka jongos, boh ka babu, nu kuring mimiti rada wawuh lantaran remen papanggih, nanyakeun sugan wawuh ka manehna atawa nyaho di mana nganjrekna. Bari ditataan tanda-tandana, boh rupana, boh dedeganana katut ulat-pasemonna. Tapi sau urang oge nu ditanya teh taya nu bisa nuduhkeun. Bangun taya nu nyaho. Sedeng giliran anu ditanya malik nanyakeun ka kuring saha ngaranna, kuring ngabigeu!

Sok rajeun manggih nu mawa jalan-jalan budak isuk keneh, atuh kuring oge kungsi sababaraha rintakan wayah kitu neangan manehna teh. Keukeuh teu kapanggih. Ngahaja diteangan teu kapanggih. Pareng tepung di jalan di pasampangan oge henteu. Nepi ka aya bulanna. Asa rek gok, asa rek gok, tapi unggal nu disangka manehna, buktina lain.

Remen ngahajakeun dipikiran, dilenyepan. Ras inget waktu kapanggih di Insulinde-park teh geus burit, geus deukeut ka sareupna. Ceuk ijian, tangtu padumukanana oge moal jauh ti dinya. Ongkoh da luang-lumrahna nu marawa ulin budak oge tara jauh. Nu matak lelewek Insulinde-park mah rarasaan imeut pisan dilanglanganana ku kuring teh.

Ceuk tadi ku kuring asa kakeupeul Bandung teh. Tapi buktina rumasa ngarasa taak neangan manehna mah.

Aya ingetan rek cara batur, nurutan nu geus ilahar, masang

sambung-layang dina koran. Malah geus kacatet dina ingetan pibasaenana oge „Mojang nu tepang jeung kuring di Insulinde-park ....., mugi kersa maparin alamat, ku serat ditujukeun ka administrasi ieu koran, ngangge tawis No .....”

Teu kungsi prak, kaburu inget bisi salah kahartina. Pangpangna ras kana pasemonna waktu kapanggih, kalah ka ngabudian ditanya oge. Diukur ka lebah dinya, ceuk ingetan, tararangeh kana daekeun nyuratan. Nu matak tuluyna mah tumamprak bae hate teh, sanajan bari teu weleh panasaran. Dina ingetan di-riutkeun kana: mana kitu oge tacan diparengkeun, atawa: mana kitu oge gogoda wungkul.

Da enya atuh. Ana dihantem dilenyepan, hemeng nu aya kuring oge. Hemeng ku polah sorangan. Asa teu kakaraeun manggih mojang. Nepi ka nalek maneh kuring teh. Ngalelekan kere-teg angen sorangan. Naha katarik ku naonana atuh ku manehna teh? Wanda-rupana pantesna teh ukur manjing ka nu disebut jajar-pasar, boa kurang keneh. Anu tetela bae rap-rapan make mah malah sahandapeun basajan. Soteh upama diukur ku umur nu ku taksiran lila keneh dina wewelasan. Ongkoh luang-lumrahna mah sok keur meujeuhna resep make. Cenah eta pedah sapopoena, teu euweuheun, da prahna mojang pantar manehna mah, perbawa hawa Bandung komo, tara teu katara dang-danna, kasebutna ngolear ka jalan mah. Pasemonna, jauh tina basa mere hate, mun teu rek disebut kuraweud-haseum teh. Duka upama perbawa mesum, ngandung kanduhan.

Ari kuring bet make kapati-pati, tah ku nu kapanggih saliwat teh. Balaka bae duka. Duka ku naonana kuring katarik ku manehna teh.

Jeung anehna teh deuih, nu enggeus-enggeus mah biasana, ari manggih nu aneh-aneh teh kuring sok cuih. Sok alewoh nyarita ka babaturan. Da kitu batur oge ka kuring. Sok silih bejaan ari manggih nu aneh-aneh teh.

Tapi kuring manggih manehna, paribasa indung-suku oge teu dibejaan, disidem di jero angen bae.

Duka upama nu biasana disebut aneh ku kuring teh saenya-

na teh aneh, nu prah, ari nu enya aneh mah manehna!

Teu, teu betus ka sasaha pasal manehna mah kuring teh.

Ngahaja-haja neangan, balaka bae, henteu tuluyna mah. Tapi ingetan sugan jeung sugan bisa papanggih deui, iraha bae, di mana bae, tetep ngateng. Ngateng salila-lila, sanajan bari melempelem. Nepi ka brayna caang dina hiji peuting anu henteu gampang dipopohokeunana. Moal bae, moal poho kuring mah kana peuting eta teh.

Sareupna teh jelema lir siraru jadi, mungpung di alun-alun. Keur aya sirkeus rame pisan, nepi ka bioskop mah ngadak-ngadak parongpong teu payu, da jelema-rea babanjiran kana kamedidikuda, barang langka.

Di juru alun-alun beulah Kaler-Wetan pagelek-gelekna pisan mah jelema teh, pada-pada hayang ti heula meunang karcis. Nepi ka himah tempat ngajual karcis mah meh-meh enyeuh, pada nyekelan pada muntangan ku nu sieun kaceot deui ku ulekan jelema sakitu motahna.

Dina hareupeun lawang pameulian karcis teh racung pirang-pirang leungeun nu ngeupeul duit, bari saurang oge taya nu ajeg cicing di satempat, ruak-reok kabawa ku ombak jelema pasesedek. Atuh dina liang pameulianana anu teu sabaraha gedena, mani nyesel pirang-pirang leungeun teh, meh rata-ratana ukur tembong semet pigeulangna. Nu nyoba-nyoba ngatur jelema, pulisi jeung korawa sirkeus, kalah wowotan. Nu ngajual karcisna oge katenjona teh mani kesang badag-kesang lembut. Bariukeun neuleu leungeun nyocok dina liang tempat ngaladangan. Tungtungna nangkeup harigu.

Pantesna aya nu manggih akal. Gajah dua sagede-gede leuit digiringkeun ka lebah dinya. Ditarik rebingna atuh, saenyana mah! Disina mendet nu pasedek-sedek, ngawer sakurang-kurangna. Teu ka ampeuh keneh. Kalah ka gajahna pada nyurungkeun, ku nu kasurungkeun ku batur.

Pantesna mah rudeteun, getekeun, teuing resepeun, gajah obah bari disada, tarik matak katorekan, tulalena ulang-ulangan.

Abong paribasa maung ngamuk gajah meta! Naha da mani rubuh-rebah sawareh mah. Rea nu kaleyek kaidek. Lain ku gajah, ku nu pada-pada sieun jeung reuwas bae.

Tah, dina keur meujeuhna jelema oyag kabeh, geumpeur rareuwaseun, karasa ku kuring aya nu muntangan taktak. Ari direret, ..... manehna!

„Abdi, engkang!” ..... pokna sari haroshos nu ngaharewos bedas lantaran bari humarehoh, bangun nu cape campuh jeung reuwas. Ari reuwas kuring sanggeus tetela manehna. Manehna nu salila-lila diteangan, ditalengteng kokotetengan. Manehna nu aya bulanna ku kuring dipapay ditatanyakeun, weleh taya nu mere raratan. Ari harita, cara nu gubrag ti langit, muntangan taktak. Ngagabrug malah ka kuring teh. Kuring nu sakedapan ngahuleng baraheuheudeun, teu beda jeung sarah ngambang di tengah lautan jelema.

Ku geumpeurna jelema gara-gara gajah obah, awewe mah loba nu tingkoceak-tingjarerit, rea budak katincak, malah kolot oge henteu saeutik anu kaleyek-kaidek, kuring teu galideur saeutik-eutik acan. Malah berebey resep bari jeung seuri ngeunah jero hate mah. Ingetan teh puas, bongan paropohoan pisan kana lalajoaneun teh. Dibelaan setelan ngolontong rarikes, dasi nyengsol, buuk kusut bari luut-leet kesang nepi ka huntut wedak awewe mah dipake pasesedek teh.

Tapi ku manehna nu ngarontok bari tuluy muntangan taktak, enya kuring tagiwur teh sakedapan mah.

Kuring teu ngomong. Manehna dikaleng cangkengna, dibawa seselendep di nu pasedek-sedek. Nepi ka nu rada carang jelemana, karasa ku kuring manehna ngalesotkeun leungeun kuring anu dipake ngaleng cangkengna, tapi bari tuluy nyekelan kana peupeuteuyan kuring, cara peta nu sieun tinggaleun atawa leungiteun. Di nu corengcang mah malah dilesotkeun leungeun kuring teh. Sisi jalan reg ngarandeg, ngeureunkeun delman nu kabeneran ngaliwat ka lebah dinya.

Ingetan kuring masih mawur, pangacian can gembleng pisan.

Nepi ka saat manehna kek kana panto delman rek dibuka-keun, kuring masih ngajanteng. Katenjo bangun heseun, pageuh. Tapi waktu kusir malik ka tukang, ngarongkong panto rek mangmukakeun, gancang ku kuring dipiheulaan.

Jero sasekon paling lila oge robahna karep kuring teh. Rarasaan ngan rek semet mangmukakeun jeung mangnutupkeun panto wungkul, tuluy nenjokeun manehna tumpak delman maju ngetan, mimitina mah. Tapi tulusna gek kuring diuk, dina jok katuhueunana.

Lebah Concordia mengkol ka Bragaweg, terus ngaler ka Oude Hospitaalweg, nyimpang ka Oude Merdikaweg, Acehstraat jeung Menadostraat.

Teu kadenge nyebutkeun arek ka mana-manana, tapi cukup ku nuduh-nuduhkeun kudu ka mana losna, mengkolna atawa nyimpangna, ka kusir teh.

Di Celebesstraat teu jauh ti tempat uncal, nitah eureun.

Kuring turun ti heula, ngodok pesak rek mayar tambangan. Naha atuh, rarasaan teh kakara oge sup leungeun katuhu ka jero pesak calana, bari turun rikat pisan manehna kek kana leungeun kuring nu kenca, dampalna diteundeunan duit, bari terus ku manehna dikeupeulkeun deui. Bari ngaleos, sup asup ka pakarangan, pokna: „Nuhun, mangga mulih deui!”

Teu beda jeung boneka hirup jero sesekon mah kuring teh. Dikuah-kieuhkeun ku manehna nurut bae, bari ngahuleng-ngajanteng. Nembalan henteu, dinuhunkeun-dimanggakeun teh. Leungeun katuhu di jero pesak keneh, nyekelan loket. Nu kenca masih keneh ngeupeul, urut dikeupeulkeun ku manehna teh. Karasa, aya duitan. Tetela malaweung harita kuring teh, neuteup leungeun kenca nu dipake ngeupeul duit tea. Ari ditamprakkeun, sarupia!

Angkanaan rek nyusul nu ngeupeulanana. Tapi ngan sakolepat pisan manehna geus asup ka lawang tukang bari nutupkeun pantona. Sajongjongan kuring ngajanteng di sisi jalan, ngarep-ngarep sugan nu asup ka luar deui, bari ngucel duit nu dina leungeun kenca tea, perak hiji. Kawasna mun teu diingetan ku tu-

kang delman mah, nyebutkeun: „Mangga, bade teras ka mana?” ..... , kana tuluy ngahuleng di dinya kuring teh.

Poho kumaha keur mimiti delman indit mah. Inget-inget geus hareupeun gedong Legercommandant. Teu ditadah-tuduh deui, hideng sorangan bae kusir teh, balik mapay jalan urut tadi. Kakara barang nepi ka lebah juru alun-alun, beh Kulon saeutik lempengan De Kock Sparkes, manehna nanyakeun: „Ka dieu bae gan?”

„Terus!” ceuk kuring.

Datang ka imah ngarasa nahnay. Lesu, lungse, nepi ka teu hayang dahar-dahar acan. Sare teu reup, da ingetan anteng ngagayem pangalaman nu anyar kasorang, dibalikan deui ti mimiti ngarasa aya nu ngarontok tuluy muntangan. Malah ngawahan ka waktu mimiti manggih manehna, di Insulinde-park. Manehna anu ditanya oge ti batan nembalan kalah ka ngabalieur mi-ceun beungeut, make wani ngarontok muntangan taktak. Manehna anu mimiti kapanggih pasemon kuraweud-haseum, make ngabasakeun ”engkang”! Make jeung daek deuih dibarengan tumpak delman.

Bangun ngungunna mah teu robah, teu papanggih aya bulan-na teh. Tapi bangun teu asa-asana ka kuring, kawas nu percaya cacakan kakara papanggih saliwat, ku kuring karasa. Karasa waktu dikaleng cangkengna. Ngan sirikna teu disangkeh, dibawa merejel di nu pasedek-sedek. Bener tuluyna kawas nu ngarasa ragab, ku kuring kamalum. Cara waktu ngaleosna ka lawang tukang bari jeung ngajurung balik ka kuring, ku kuring kaharti. Da ujug-ujug tetela bae sabrehan oge, manehna ngan ukur numpang di dununganana, piraku teu tumarumpang.

Ana dijumlah-jamleh, kabeh-kabeh ngahudang tambah kapanasaran.

Ceuk tadi asa rek ngarasa punah upama gok kapanggih teh. Ari seug, kapanggih ku kapanggihna bari nyaho pamatuhanana, malah jeung karasa neundeun kapercayaanana ka kuring, hate kalah beuki karenyeng.

Keukeuh teu beunang diampeuh, inget kuring ka manehna



teh. Teu paler ku dibangbalerkeun. Teu kabebereh ku kariweuh hirup paciweuh. Ngan kuat saminggu mareketkeun maneh teh. Nepi ka manggih deui malem Minggu. Reureuh gaang jut turun ti imah, niat nepungan manehna.

Ceuk hate, tangtu manehna kageteun, kadang-kala nganahanaha, ngan moal disaha-saha ayeuna mah.

Lebah gedong Legercommandant hate angger gilig rek geblus asup ka imah batur, imah nu teu nyaho saha-sahana, ukur tetela imah Walanda. Rek balaka, permisi hayang manggihan babuna, manehna.

Nepi ka lebah arca Pastoor. Dina ingetan can aya katangtuan rek naon saenyana kuring nepungan manehna teh. Tapi ari karep manggihan mah teu rengrot-rengrot. Hayang patepung bae nu puguh mah.

Naha atuh, ari breh katenjo imahna, purengked bae hate teh. Sajongjongan ngajanteng palebah lawang, ukur wani malik ka urut manehna asup. Terus deui bae leumpang nepi ka aya dua puluh meterna. Reg deui ngarandeg, nganahanaha awak sorangan. Naha teu terus asup?

Timbul deui wawanen kuring, leumpang malikan urut tadi. Tapi nepi ka lebah lawang pakarangan teh ayeuna mah teu eureun-eureun acan, kalah ka terus nepi ka jalan ngolecer. Di dieu reg deui ngarandeg. Sajongjongan samar polah, tuluyna jung deui indit. Tapi unggal nepi ka lawang pakarangan anu diseja, ngajeten. Duka sabaraha balikan kuring mundar-mandir kitu teh. Tungtungna gek kuring diuk dina bangku, deukeut pager kawat karapyak uncal. Ngarahuh, da karasa cape. Sajongjongan ngadaweung ngareureuh, bari ngagulangpaper pakarepan.

Jol deui ingetan: Lamun teu ayeuna, kana moal!

Tuluy ngungkung bae geus kitu mah, leumpang bari teu rarat-reret deui. Rea nu teu ingetna, ujug-ujug geus ngetrokan panto nu bras ka elos bae kuring teh. Kakara sakali oge bari jeung asa-asa, balaka bae lalaunan. Tapi barang rek dipindo kaburu kadenge di jero kolotrakna sora konci nu rek mukakeun.

Bangun nu asa-asa. Henteu ujug-ujug ngeblak. Ukur engab

teh saenyana. Beungeut nu mukakeun oge teu kadeuleu kabeh. Tapi da geus teges, manehna!

„Engkang,” ..... ceuk kuring lalaunan. Teu ngadagoan di-saha-saha. Ongkoh da ceuk rarasaan, tenget kuring ka manehna teh tangtu bareng jeung tenget manehna ka kuring. Kana beungeut kuring nu kacaangan ku lampu ti jero, di elos luhur-eun lawang.

Ngan kahalangan ku balik-panto kuring ka manehna teh. Manehna nu semu kaget nenjo kuring. Sakedapan aya riak-riak nu kasima. Atuh kuring ngajanteng bae deuih, nepi ka pokna manehna nyebutkeun: „Mangga lebet!”

Ngamanggakeun bari narik panto lalaunan, disina ngalegaan mukana keur asup kuring. Ku sangkaan teu kungsi opat puluh lima graad dibukakeunana. Bari jeung teu kungsi, dilesotkeun kenopna, terus ditutupkeun deui lalaunan, dikonci cara tadi.

Dina elos manehna leumpang ti heula, kuring nuturkeun. Lalaunan blak manehna mukakeun panto kamarna. Kuring teu ujug-ujug asup, ngajanteng bae hareupeun lawang. Jendela kamarna mah kasampak geus muka ti tadina.

Di jero kamar aya katil beusi saurangeun, meunang netebahan beres jeung beresih pisan katenjona teh. Kulambuna atela, bodas beresih, nya kitu deui seprena, anyar meunang ngalicin sigana teh. Pantegna can dikedengan, nenjo taya kusut-kusut mah. Bantal dua disina patumpang, guguling hiji, ngagoler ngujur tempat-tidur ieu mah, henteu marangpang cara bantalna. Dina palang-palang tempat-tidur nyampay kaen-panas meunang nilep opat ka panjangna. Kakait kulambuna tanduk munding bule sigana teh.

Lampu Osram anu dua puluh lima lilin. Liwat ti cukup caangna dipake di kamar pantar kitu mah.

Di juru aya lomari leutik, lomari pakean. Ari sisi jandela peuntaseun tempat-tidur meja pasagi leutik katut korsina hiji.

Dina meja aya buku kandel muka. Gigireunana ngagoler saputangan leutik meunang ngarenda sisina.

Dina bilik ngagantung potret manehna ukuran kabinet, ka-

was meunang ngahaja ngagedekeun. Luhureunana lawon setrimin, meunang nyisian ku renda beureum, minggiran aksara sulam nu unina: „God zegene U”

Buku nu muka ngagoler dina meja tea ku manehna ditutupan, sanggeus palebah urut mukana diasupan saputangan leutik nu tadi ngagoler gigireun buku.

„Mangga calik!” pokna bari ngeblakkeun panto kamar.

Teu kaleked, bus kuring asup. Ngan barang rek gek diuk, lantaran nyaho korsi ngan aya hiji, kuring malik ka manehna.

„Keun abdi mah di dieu,” pokna bari nyabak sisi kasur.

Atuh korsi teh rada ditarik ku kuring. Henteu disina nyanghareupan meja cara tadina, tapi dikeserkeun disina ngagigirkeun meja cepet nyanghareup ka lawang bari bisa nyanghareupan manehna nu diuk dina tempat tidur katuhueun kuring.

Kuring ngodok saku, angkanaan rek ngaluarkeun duit nu sarupia tea, rek dipulangkeun ka nu merena. Tapi teu kaburu pok sumawonna sok, da kapiheulaan ku manehna nyebutkeun: „Sae-na bae kaleresan nuju suwung.”

„Naha arangkat ka mana?” ceuk kuring.

„Ka bioskop,” walonna teh.

Atuh pasal duit anu ku kuring tadina rek dipake bubuka teh, teu tulus. Da rek pok pisan, kaburu jung manehna nangtung, bari ngan sirik teu bari indit nyebutkeun: „Dikantun heula sakedap!” Leos bae kaluar ti kamar, leumpang bangun rurusuhan, bus ka jero imah.

Teu lesot tina panon kuring. Malah geus di jero oge, meneran lebah jandela kahalangan kaca timah kembang-kembang, teu burung katenjo ramang-ramangna kasorotan lampu ti jero. Gerendeng kadenge nyarita, sorana mah jeung sinyoh asuhanana nu dibawa ngomongna mah teu katenjo. Nya kitu deui naon nu diomongkeunana teu kadenge. Ngan katembong manehna bae sapotong keur nangtung lebah jandela tea, bari awas ngacung-ngacungkeun curukna.

Sabot ditinggalkeun, kuring teges bener kana potret manehna nu ngagantung teh. Paromanna henteu semu alum cara buk-

ti jelemana. Ari buku ngagoler dina meja, judulna teh. „Twee harten vinden elkaar”, roman karangan Courths Mahler. Saputangan leutik nu disimpen di jerona, maksudna mah dipake nyirian hanca meureun, juruna nolol, katenjo diaksaraan ”S”.

Kurutak deui manehna datang, gek diuk dina urutna, sidengdang.

„Bade ngawangsulkeun artos,” ceuk kuring bari song ngasongkeun perak nu geus dikucel ti tatadi dina pesak.

Manehna teu daek nampanan. Malah teu nembalan-nembalan acan. Kalah ka melong ka kuring kawas nu bengong. Atuh sok bae ku kuring digolerkeun dina meja duit teh.

Nya pasal ieu pisan pasal duit nu sarupia, sareatna mah nu ngalantarankeun tambah kaconggah kuring jeung manehna teh. Sajongjongan nepi ka nya kuring, nya manehna, poho keur aya di mana. Katungkulkeun ku parebut embung ngampihan duit nu sarupia tea. Poho bae harita kuring keur rerencepan nganjang ka imah batur teh. Imah bangsa deungeun, dunungan manehna, nu moal boa upama kaperego mah, terkadang matak diusir untungna, cilakana didakwakeun, asup ka imah batur teu karna idin nu bogana.

Atuh manehna kawas teu beda ti kuring palebah dinyana mah deuih. Teu boga temah-wadi, peuting-peuting ngidinan kuring asup ka kamarna, dina mangsa dununganana keur euweuh di dimah. Moal boa kanyahoan mah matak dilepas sakurangkurangna. Manehna nu daek ngalayanan kuring, ocon padudukan di jero kamarna. Nepi ka wani maksa ngasupkeun duit kana pesak baju kuring, sanajan ku kuring dihalangan. Tuluyna atuh, sakitu kali ku kuring duit digolerkeun deui dina meja, sakitu kali ku manehna diasupkeun deui kana pesak baju kuring. Tungtungna bari jeung sari ngarengih, menta supaya kuring daek ngampihan, itung-itung katitipan. Magarkeun teh koreh-korehaneun jaga, duaan, minangka pangeling-ngeling.

Atuh kuring oge leah bae geus kitu mah. Ongkoh da tadi oge keukeuh embung soteh ukur niat ngoconan manehna. Nepi ka kiwari oge masih aya, dijieun tutungkusan, tah duit perak gam-

bar Raja Willem III taun 1874 teh. Dipake panyileukan-panineungan, kana asalna eta duit aya di kuring.

Pameredihna anu kadua supaya kuring teu deui-deui datang nepungan manehna ka dinya, ku kuring henteu diheugkeun. Balaka teu sanggup papisah lila-lila, komo dina kaayaan geus teu asa-asa.

Manehna semu anu sapamanggih jeung kuring. Dina riakna katara cara anu bisa ngarasakeun eusina alesan kuring. Tapi nu dikedalkeunana ancaman, magar upama kuring teu nurut, kana manehna sorangan anu rek ngejat ti dinya, ngiles teu bebeja ka mana los. Magarkeun teh, keun ngarah kuring kekeleyengan deui neangan!

Bari mesem nyaritana kitu teh. Nepi ka ancaman tea oge ngeunah kadengena ku kuring teh. Karasana ukur ngahaja ngoconan. Nu matak dilelewaan bae ku kuring oge. Disebutkeun: „Los teh teuing, engke oge ngarontok deui muntangan taktak, ngarah dikaleng ku engkang .....”

Ngadelek bari ngadjembel meueusan kana peupeuteuyan kuring, minangka nembalna teh.

Kolonang-kolonang sora lonceng gareja sapuluh kali, nu ngeuing kuring duaan kajongjonan teh.

Geus meh pukul sawelas datang ka imah teh. Enya bungangang hate teh harita mah. Bari nangkarak bengkok dina tempat-tidur, dibalikan deui lalakon peuting eta teh. Asa alus kabeh, bener kabeh. Atawa kabeneran. Lantaran asa sagala mantuan kaayaan teh. Alus indit-inditan.

Aya rey-rey rasa risi kareureuhnakeun, upama waktu kuring duaan kajorongjonan jol anu boga imah datang, teu dipake inget nemen-nemen. Saperkara, ingetan teh da geus karuhan salamet ieuh, teu sakara-kara. Tuluy atuh mana wani nampa kuring peuting-peuting oge, meureun ku manehna geus kauntup pibalukareunana. Boh lantaran liwat ti apal kana kabiasaan dunungana ari suwung malem Minggu, sok pukul sabaraha datangna, boh apal kana pamakena. Upama bae, dina kaperegona oge moal aya matakna nu parna, boh ka kuring sumawonna ka manehna.

Atawa di manehna geus nyampak piekoleunana, sugan?! Da eta buktina bangun nu ayem jeung tengtrem pisan manehna salilila mayunan kuring teh. Teu, teu aya riak-riak nu risi atawa rempan sumawonna mun hariwang. Cara nu kaanjanan di imahna sorangan bae babangunan teh, laluasa samemena. Nekad kumaha behna, sabrehan oge teu aya wanda di manehna mah. Kuring bisa mastikeun, umur manehna jauh sahandapeun kuring. Tapi ku kuring karasa koloteunana. Duka palebah mana-manana, ngan kitu bae karasana.

Jol sangkaan, boa mana kitu oge manehna teh dipikanyaah pisan ku dununganana. Ras kana kaayaan jero kamarna upama, kalah kumaha oge teu siga kamar babu biasa. Pasang-petana, basajanna, bareres-bareresihna. Ras deui kana lawon setrimin nu digantungkeun luhureun potretna, kana kecap-kecapana ku aksara sulam benang beureum dina latar bodas. Kana buku bacaanana atawa nu keur dibacana, "Pakait Pikir" meureun pibasaeunana ceuk urang mah.

Ieu malah nu keukeuh ngahudang kapanasaran teh. Hayang terang saha manehna nu saenyana. Kumaha sarsilahna nu matatak aya di dinya. Naha "in de kost"? atawa "kinderjuffrouw" tea, nu ceuk hate babu keneh - babu keneh?

Teu nemen-nemen dilenyepan. Ingetan teh awal-ahir oge tandawande kaboker, upama tea mah enya teu sawajarna. Ongkoh da ingetan teh asal manehna tetep manehna keur kuring mah. Rek purah ngasuh rek purah nyeuseuh, rek babu atawa koki, kumaha karep. Asal ulah lain manehna!

Kadua-tilu kalina jeung saterusna mah beuki wani bae kuring nepungan manehna teh. Atuh manehna sorangan, nu asal ngahulag nyaram deui-deui teh, teu magar kumaha tuluyna mah. Malah kawas nu pohoeun-pohoeun acan, manehna kungsi ngomatngomatan kitu teh.

Nepi ka nyorang manggih hiji peuting, puncakna pangalaman kuring nepungan manehna, di dinya.

Dununganana keur euweuh di imah. Cenah ka Batawi, rek mapagkeun dulurna ti nagara Walanda, dina kapal "Sibayak"

nu baris balabuhna di Tanjungpariuk, pukul salapan isuk.

Memeh pukul salapan oge barudak mah geus peren. Bi Kasni, nya purah masak nya purah nyeuseuh jeung ngalicin, nya ho dununganana euweuh mah beurang keneh oge geus balik ka imahna di Pangarang-lebak. Salakina teh jongos kolot di hotel Homann. Ngalaman ngadunungan ka nyonya Homann cenah manehna mah. Atuh pamajikanana oge kungsi lila jadi purah nyeuseuh di hotel.

Ari nu disebut mang Sahri, nya jongos nya tukang kebon. Tina kurad-kored bubud-babad di pakarangan, ngurus pot-potan, nepi ka ngasah peso, ngosokan sendok jeung garpuh katut pirang-pirang barang nekel jeung kuningan lianna, purah itu cokot ieu bawa, ka toko jeung ka kantor pos jeung rea-rea deui. Matuh di dinya manehna mah. Tempat sarena di sepen tukang, deukeut dapur ukur kaheuleutan ku kamar gudang. Nu tadina siga geus ngampih teh, pantesna nyahoeun kuring datang mah kaluar. Nyebutna mah permisi rek ka alun-alun. Tapi waktu ditanya: „Rek ka bioskop?” jawabna: „Cari hawa bae neng, malem Minggu.’

Kataksirna ku kuring ti jero kamar, pantesna teh dibere keur jajan, da nyebut: „Nuhun!” kadengena teh. Kadenge deui: „Ulah peuting teuing mang, keueung!” Jawabna: „Moal neng.”

Nurutan manehna kuring mah, nyebut Bi Kasni jeung Mang Sahri teh. Da ku sangkaan, umurna mah bener saluhureun kuring oge moal sabaraha ganjorna. Merenah keneh mun nyebut ceuk Kasni jeung Kang Sahri teh.

Kari kuring duaan di imah teh, nu nyaring mah. Cara sasari bae, guntreng di kamar, tapi tuluy na pindah dariuk dina banguku di elos.

Teu puguh leunjeuranana nu diobrolkeun mah. Nu katenjo jeung nu kadenge harita bae, nu diomongkeun teh. Ngadenge plok-plak-plok-plak kuda delman di jalan, nyaritakeun kuda. Kuda delman, kuda adu, kuda tunggang, kuda roda, jeung kuda umbal. Nataan rupana, nu hideung jeung dawuk, bodas jeung napas, nu beureum, daragem jeung sajaba ti eta. Tuluy

nyaritakeun caturanggana, kukulinciranana, wawatekananana atawa pangadatanana, nepi ka cara tukang kuda bae kuring jeung manehna teh. Cara nu rek meuli kuda jeung anu rek ngajualna. Hayuh bae papanjangan lalakon kuda, silih pintonkeun kanyaho atawa pamanggih. Nepi ka bras kana kamedia kuda, ka si Silver King, kuda bodas anu Tom Tyler dina pilem. Ka nu disebut kuda samparani, nu keur budak kacarita bisa hiber, jangjangan.

Ka si Dudul kuda Bagenda Ali jeung si Sekardiu tutungangan Amir Hamzah dina wawacan. Ditungtungan ku silih pedar hati: siti, peksi, turangga, curiga, wanita .....

Ngadenge sora mobil ngaliwat, kawas budak paalus-alus merekna. Paalus-alus Essex jeung Chrysler, Buick jeung Hudson, Opel jeung Fiat jeung rea-rea deui. Teu disabit-sabit Chevrolet jeung buatan Henry Ford mah, pedah teu kaasup ka nu pikabitaun.

Hawar-hawar ngadenge anjing babaung, nyaritakeun anjing. Foxterrier, bulldog, anjing herder, anjing belang, anjing hideung, anjing porong jeung roreng. Nepi ka si Tumang dina dongeng Sangkuriang, si Kismir nu kacarita dina sajarah para Ambia, jaman Nabi Daud lalakon Pandita Balhum. Geus puguh pilem lalakon Rintintin mah, anjing hideng, ngarti kawas jelema.

Bulan ngora keneh, kakara sabeulah oge geus maju ka surup. Hawa mimiti karasa nyecep, tariis daun ceuli. Jep jempling siga nu mimiti tibra peuting teh. Nepi ka kadenge sora keleper lalay hiber oge. Tuluy nyaritakeun lalay. Manehna ngagugat sisindir-an: "Kalong leutik saba gedang" ..... ari kuring mesek harti ngaran "Suramanggala". Ceuk kuring bari seuri ngoconan manehna: sura hartina wani, ari manggala hartina cau, jadi .....  
..... lalay!

Manehna mesem bari nyiwit lalaunan. Bari terus keneh guntreng, nyaritakeun lalay. Lalay nu sok rajeun kapanggih dina pucuk cau nu masih keneh nguluntung. Ras ka jaman keur budak, sok ngahaja diteangan, digebah disina kaluar. Bulan Puasa eta teh. Bongan paribasa kakara manjing buka upama geus liar



lalay! Nyaritakeun tai lalay nu magar alus keur gemuk. Nyaritakeun beja depan nu magar anyar kajadian, di Cibeo. Cenah aya nu ngala lalay ka jero guha diteureuy oray sanca sagede tangkal kalapa. Palebah nyaritakeun lalay dina pilem Dracula, manehna ngabirigidig bari tuluy nyekelan ka kuring.

„Sieun?” ceuk kuring.

„Henteu”. Eta bae kacipta bangun keueungna nu bade dimangsa ku eta, dina pilemna,” pokna teh. Tapi bari ditungtung-an ku: „Kalebet ah, tos tiis teuing!”

Di jero kamar, boh kuring, boh manehna, kawas nu samar polah. Tuluy guntreng cara keur di luar, henteu. Manehna gek diuk, ucang-ucang dina biwir tempat tidur. Ngarongkong kaen panas nu nyampay dina parantina. Nu meunang nilep opat ka rubakna teh, ditilepkeun deui, tuluy dilahun, bari bangun nu salambar-salambar dipautan bulu simbut teh, cara peta nu nyaliksik budak mautan lisa tina buukna.

Ari kuring, aya oge korsi, teu diuk. Kalah ka lajag-lejeg teu puguh. Potret manehna anu ngagantung anu geus aya puluhna terkadang ratusan kali direret ku kuring, kawas nu kakara nenjo. Harita mah malah diteuteup. Bari asa napak asa henteu suku mah, sajeroning nangtung nyanghareupan potret ngagantung teh. Ingetan asa kumalayang teu karuhan, henteu museur ka anu eukeur diteuteup, beungeut manehna dina potret.

Barang malik ka jinisna nu keur diuk bari tungkul, bet meneran manehna cengkat, malik ngareret ka kuring. Ngan sajorelat panon kuring awor jeung panon manehna. Bari karasana beda ti nu enggeus-enggeus harita mah, duka.

Gek kuring diuk gigireunana, bari galideur teu puguh rasa, ku campuhna ingetan jero ukur sesekonon. Ingetan nu kahudang ku geter angen kasengsrem. Kawas manginget nu ngageugeuwat, bisi saat kaliwat. Bari jeung sur-ser rasa risi milu tingsariak dina punduk. Biwir asa ngeleper. Letah areut-at asa ngadakngadak beurat. Asa lalinu sabulu-bulu, palaur pating-alenyur ngararasakeun sir jeung uruy, bari henteu kendat samar-samar karasa geter angen nitah pangger.

Manehna ku kuring dirangkul. Lalaunan dibawa kana bantal. Lat kuring teu inget di bumi-langit .....

Meh bae kuring kausap setan.

Sareatna kageuingkeun ku sora nu ngetrokan panto ka elos, lalaunan, bangun nu asa-asa pisan, nepi ka asa jauh kadengena teh. Kuring ngojengkang, niat rek mukakeun lawang, da ujug-ujug inget bae ka jongos. Tapi manehna muntangan, nyaram ku pepeta, bari jung manehna sorangan nu indit, kaluar ti kamar. Kadengena teh: „Na peuting-peuting teuing, mang?” Walon anu kakara jol: „Teras ka Lengkong Neng, lalajo wayang.”

Meh satengah tilu harita teh. Ngadedempes bae di kamar kuring mah. Moal disangka aya keneh, acan balik, ku nu kakara datang teh. Upama tea mah enya tas ti alun-alun, terus lalajo wayang. Duka upama akon-akon wungkul dadaku ka alun-alun, terus ka nu nanggap wayang, sedeng saenyana ukur kaluar ti imah, terus ngintip kuring. Bisa bari ngajejental di tepas oge, da ngoblog. Dina kituna tangtu nyahoeun, kuring masih aya keneh di jero kamar teh.

Teu naon-naon, da tangtuna oge geus leuwih ti ngambeu kana harti kuring mindeng datang ka dinya teh. Boa kaasup ka nu dibawa rasiah, ku manehna oge. Buktina sok dititah mikeun surat ka kuring. Malah kuring terang harita dununganana euweuh di imah oge, ngajurung Mang Sahri ngabejaanana ka kuring teh. Sakumaha biasa dibahanan kertas sacewir, ditulisan kecap sakecap: "suwung" .....

Kuring balik teh geus ngagayuh ka subuh. Teu kabeurangan, da teu sare sakerejep. Di lawang pakarangan paamprok jeung tukang susu. Henteu patanya, napsi-napsi bae. Kareta mesinna ditunda di lawang, disarandekkeun kana tembok pilar. Bari nyokot botol nu saliter, kadenge hahah-huhuh bangun nu ruma-huh diteluh ku hawa subuh. Katambah jeung tas humarehoh ngaboseh kareta mesin beurat keneh momotna, pirang-pirang botol pinuh dieusi susu.

Nepi ka aya mingguna ingetan kuring teu daek namper, balas dipake ngalenyepan peuting eta. Peuting nu ngandung mus-

tika pangalaman kuring jeung manehna. Peuting nu teu ngalaman kasorang samemehna, oge henteu sabadana. Duka geus sabaraha rebu peuting nu kuring terang, anu kasorang ku kuring, tapi peuting nu kitu mawatna, kitu perbawana, ngan eta-etana. Teu, teu kapanggih deui.

Saterusna, peuting nu datang unggal sareupna, ukur nu sabalikna. Peuting nu mawa tungkeb sumpeg samagaha pikir, teu kalis ku meneran caang bulan kawas ti beurang. Lantaran peuting ngaligincing. Peuting henteu karena manehna, da geus euweuh dikieuna. Lain euweuh dikieunna tilar dunya, tapi euweuh di Bandung ieu mah. Ceuk rasa hate harita, cacakan euweuh sah ti dunya mah, puguh deui. Asa kauntup moal kitu-kitu teuing karasana.

Babasan „Bale Bandung asa suwung, Pancaniti asa sepi” teh teu mahi dipake ngagambarkeun rasa sepi kuring harita mah. Da asa suwung lelembutan, asa leungit pangacian, nu aya kari kuring kurungna.

Lila ku kuring hirup samar koloyong, kumalayang ingetan cara anu keleleban, cara nu hirup kapahung kapidangdung.

Lila, rarasaan aya winduna, padahal ukur saminggu kaduana nampa surat ti manehna teh, mopoyankeun kaayaan dirina, nu magar ti barang datang ti Bandung terus dikungkung.

Henteu pok menta dilongok, tapi ana dihantem diseser, dina sela-sela kekecapanana karasa tingsarelap miharep diteang ku kuring. Nu matak ujug-ujug gilig bae niat nepungan manehna teh. Jauh, tapi da puguh jugjugeunana ieuh. Moal hese neangan cara keur mimiti di Bandung. Sanajan tunggal sakota, paanggang paling jauh ukur dua-tilu kilometer malah kurang sipat manuk mah, kalah taak. Kana moal kapanggih bae sigana cacakan teu ditulungan ku kabeneran mah.

Hadena boga peperenian perlop-taunan tacan dicoceng. Ku kuring dicokot kabeh nu dua minggu teh.

Henteu disaha-saha datang teh. Nepi ka rada kaget mimitina mah, da ceuk ijiran teh bakal datang ka nu anyar pinanggih kabeh, iwal manehna mah. Manahoreng geus ditabeuh ti tadi-

na keneh kuring ku manehna teh, cara nu dipake oleh-oleh, dipake ngirim ka indungna babakuna. Indungna, tempat manehna ngabudalkeun kandungan kereteg angenna. Dikedalkeun kabeh pantesna teh, dibarengan ku sagala puji ka kuring, pujanana. Henteu pamohalan bari jeung kaleuwihan teuing oge.

Sari laleah, someah jeung darehdeh pisan indungna teh. Barang breh oge ujug-ujug ngahudang congkah jeung betah bae. Sabalikna pisan ti bapana. Henteu kaasup kucem, tapi getemkereng paromanna teh, Pantesna jelema cangker-banter pisan keur ngorana mah. Ulat nu resep marentah bari teu paya aya nu magah.

Saperluna pisan bapana mah ngakuna ka kuring teh. Malah karasana bangun, kaku jeung semu angkuh deuih. Da cacakan teu ngarasa punah ku manehna jeung indungna mah, ku manehna pangpangna, karasa pisan nyemah teh tangtuna oge.

Ingetan teh lain nganjang ka bapana ieuh. Ongkoh da ti beurang mah meh tara aya di imah kuring teh. Ray jung, ray jung bae indit jeung manehna, pelesiran ka nu deukeut ka nu anggang, ngumbar kahayang. Tampolana indit isuk datang poek, meneran ka nu jauh mah.

Pangheulana ka Tampaksiring. Ngahaja ngaborong taksi, ngarah laluasa paduduaan, saringgit bulak-balik teh. Ka Ubud, ka Sanur jeung ka Gianyar. Ka Klungkung, Karangasem jeung Kintamani. Ka Guha Gajah deuih.

Nyaho ngaben harita kuring mah, jeung manehna, pareng keur kuring di ditu keneh, piisukaneun balik.

Ari ka Tabanan mah lalajo tajen, nu kabeneran harita usumna diayakeun kalawan idin nu wajib. Ngadu hayam make taji, pepesoan nya seukeut nya lancip, malah seukeut dua beulahana. Dedengean teh, tina per mobil dijieunna oge. Rubakna wates lima-genep mili, panjang kira sacuruk. Aya nu kakara sageprakan ujug-ujug kelepek bae hayam teh, meneran ka tojos mamatihna mah, bangkar sapisan.

Ti nu jauh sumawonna ti nu deukeut tungkeb. Nu baroga aduan, nu ngahaja ngadon tarohan, tapi lolobana mah anu ngan

ukur resep ngalalajoan. Dikarcis, mayar saketip saurang, asup ka panglalajoan teh, balandongan gede pisan. Pesta rame bae keur kitu mah, mangkaning tara kurang ti saminggu lilana.

Di dinya kuring mah nyaksian urang Bali siga nu kasurupan teh. Dina keur popogotna tohtohan tarohan ngadu hayam. Urang Bali nu kacarita sapopoena hirup diukur ku kepeng, saparapat peser, dina keur kitu mah ringgit diawur-awur dipake tumpangan.

Lalajo janger mah di Den Pasar bae, di Bali hotel.

Nu ceuk tadi asa rek cukup ku saminggu teh, geus tepung poe betah keneh. Teu aneh-aneh teuing ari papanggihan mah, nu sawareh meunang ngahaja jauh-jauh dijugjug teh. Da betah soteh dina babarenganana. Betah dina guntrengna ti peuting, paduduaan nyaring, ngobrolkeun papanggihan ti beurang.

Nu diajam rek nyesakeun sapoe-dua poe teh, keur ngareu-reuhkeun cape di Bandung memeh maju deui kana pagawean, teu bisa. Malah nya kitu, kakara jung nyieun indit balik, geus ngalamun pidatangeun deui. Hanjat di Ketapang, ingetan geus sumoreang.

Saterusna, duka kabeberah ku kariweuh gawe sapopoe sугan, papisah jauh teh henteu ari kapati-pati mah. Tapi ari nu karasa teger kana ingetan mah, lantaran geus pada-pada silih cangredkeun katineung. Ieu nu jadi paneuras-paneger rasa teh. Ongkoh deuih papisah-pajauh oge, da terus silih surat mah. Rata-ratana saminggu sakali, tampolana leuwih kerep, nepi ka teu langka kajadian surat papaliwat di jalan.

Sugan teh rek terus bae kitu, manjang nepi ka katambang beas. Teu, teu nyangka ngan rek nyorang dua kali nganjang, nepungan. Malah nu kadua kalina mah sarua jeung henteu. Ujub rek meunang saminggu, tulusna teu kungsi jejeg sapoe-sapeuting. **Ngan ukur lima welas jam paling lila oge.** Ukur jejeg peutingna, da beurangna mah ngan kari bucuna harita teh, kuring datang geus liwat asar.

Buntu tuluyna mah lalakon kuring jeung manehna teh. Lantaran upama teu salah sabulan kaduana ti barang kuring mulang

ngalongkewang, jebul surat manehna nu panganggeusan. Surat nu sagala-galana sabalikna ti nu enggeus-enggeus. Sabalikna ti pirang-pirang surat manehna nu samemehna, nu unggal-unggal sok ditutup ku kecap: „Enggal waleran .....: .” atawa: „Abdi nu ngantos-ngantos waleran .....

Surat nu panungtungan tea mah, bubukana oge geus: „Ulah diwaleran ieu serat teh engkang, anggur mangga antosan sareng tingalikeun buktina cariosan abdi .....

Surat wasiat nu ngabejakeun kiamat, tulus manehna direremokeun ka nu ku manehna disebut teu suka-teu sudi geus ti mimiti beunta nyaho lalaki. Heug ieu teh kuring lantaranana. Kuring nu boga dosana. Kuring ngantep manehna nepi ka kitu jadona.

Malah nya rasa-rumasa kitu pisan tuluyna nu mantuan ngariutkeun ingetan kuring kana tumarima oge. Rumasa salah kuring sorangan. Bongan kuring sorangan. Manehna mah kurang kumaha ngelingan ka kuring. Teu kalis ku sindir-sindir, dibelaan bruk-brak terus-terang. Dibelaan ti nyuuh-nyuuh ka kuring, ti ceurik-ceurik. Manehna, awewe! Ari kuring, kasebutna bae lalaki, miyuni hayam kabiri!

Geus bae geus kitu mah enggeusan. Bohong ari disebut poho mah, da keukeuh asa aya nu anteng nganteng dina ingetan. Ngan pangharepan putus. Da nya kitu tea bae, sangkaan teh putus sasemet dinya, tamat lalakon kuring jeung manehna teh.

Nepi ka aya taunna. Dua taun. Tilu taun.

Ari nincak kaopat taunna .....

Teu, sacongo buuk oge teu nyangka. Enya asa dina pangimpian teh.

### III

Ceuk nu nyarita, upama teu keur kabeneran alus angin mah, heug ombak kacida motahna, make sok rajeun aya jamna dina kapal oge nyebrang teh. Mana komo dina jukung mah, rea nu bangbaungeun. Lantaran nu sasarina bisa teu kungsi beak sajam teh, dina kituna mah remen kajadian satengah poe can nepi. Kaitung untung keneh dibandingkeun jeung nu angkleung-angkleungan aya poena mah, sawan-kuya di tengah. Atawa nu kalebuh pisan, kungsi kajadian.

Nilik kana sareatna, pantes ditengenget-tengenget mah. Ngabangun supitan palebah dinya teh. Ka Kidul parat ka Samudra India, kawentar lega tanpa ukuran, jero tanpa jujugan, ka Kaler ka Laut Jawa.

Pangparatan mangrupa corong!

Di tengah mah teu katara. Henteu kaciri saperti di sisi, nye-dotna cai laut teh. Pantes rek rea kacaritakeunana atuh nu nyebrang di dinya mah. Nu dina jukung pangpangna, dina meneran nebakna angin awor jeung "ngocorna" cai sagara.

Dina kapal leutik-leutik oge kuring mah harita teh. Mayar tambangan saringgit, asana. Taya bahan inggis atawa honcewang. Ongkoh kabeneran hade poena deuih, kabiruyungan ku alus angin. Plung-plong tetenjoan teh. Ka lebah urut jeung nu dijugjug, ka beulah kenca jeung katuhu mah kebat nepi ka "pantelna" cai jeung langit. Plang ngemplang satungtung tingal.

Di nu anggang katenjo tingsiriwikna parahu jukung meulah ombak bari diumpal-ampul ku umpal. Dina kabeneran dengdek, siga nu meh-mehan bahe. Biwir parahu teh kawas sahibas jeung kulit cai. Melendungna layar katebak angin, nambahan alusna tetenjoan. Komo nu ngan ukur lapat-lapat. Rapangna di tengah sagara teh kawas kuntul tengah sawah meunang ngangler.

Beulah Kulon ngadingding gunung Ijen siga sundul ka langit. Puncakna henteu katembong, kapindingan mega bodas. Nu mayatna ti luhur ka handap, anu natrat mah. Semu biru lebah leuweung tutupanana, hejo ka lebah tutuganana. Satungtung deuleu tangkal kalapa wungkul, nepi ka nu ngamparna rata bras ka sisi sagara. Pantes upama aya nu nyebut siga pulo kalapa teh, da teu kaselangan ku nu sejen, teu ku ampah, teu ku sawah, tegal atawa sampalan. Taya rungkun, taya dungus, wungkul tingarulangna palapah kalapa katebak angin sagara, tinggarupay kawas anu ngagupayan.

Sabalikna ti nu keur disanghareupan. Siga gunung tengah laut, taya ciri-cirina nusa kasaba ku jalma. Sabrehan kawas pulo kosong malah. Lantaran ti kajauhan mah ngan leuweung jeung leuweung bae nu kasawang teh. Henteu lempar mayat rata cara anu ditukangan.

Lantaran pareng, keur kabiruyungan ku angin, diitung ti mimiti cat nepi ka jut teh, ukur beak satengah jam. Teu diuk-diuk acan, ngajanteng bae dina dek, da karenyeng hayang geura hanjat.

Mana komo tuluyna mah. Nyorang leuweung bangun weuteuh, siga langka kasaba ku jelema.

Kakayonna galedede, jarangkung. Kiara jaranggotan, kopeng lalukutan, sawareh pinuh ditapuk kadaka. Pajeujeut areuy nu gede nu leutik. Di handapna rarembet-rarumpil, bangun suni jeung sanget pisan.

Manggih nu anyar dibuka oge. Ngaremplong tapi bari taringgul tunggul. Catang pasulangkrah teu diarah. Didurukan kitu bae. Ret tunggul nu masih ngelun. Atawa sapotong geus jadi



ruhak.

Kungsi bulat-beulit ngais lamping, jalan teh. Tina lebah pencut katembong gunung Batur ngalamuk paul, atra katara wates tutupanana. Rarambuna geus jadi reuma, paselang jeung nu eukeur dijamikeun. Lumbrahna mah keur dipolah. Usum ngawalagar. Ngarelun durukan di nu deukeut di nu jauh, haseupna mumbul ka luhur. Aya nu geus reres disasap oge, kari nga-seuk.

Tuluyna sakuriling bungking manggih kebon kalapa wungkul. Satungtung deuleu teu kaheuleutan ku tetenjoan sejen.

Tas eta ngampar tetelar. Sampalan pangangonan ditema ku pasawahan umpak-umpak, mayat rada bahe ngidul. Brasna ka nu bala tegal siwalan. Ari kebatna pisan mah ka sagara sedeng motah.

Tinggurilap ombak kasorotan sinar nu keur manceran. Ting-salewur mawur diadu pada batur. Atawa muncrat mankawura neunggar karang curi di sisi. Di tengah tingpudugdug deui siga nu paudag-udag. Bagilir nyeblokan basisir anu lega kikisikna.

Sakitu taun ka tukang palebah dinya teh ingetan kuring ting-galeun ngaliuh di Gilimanuk.

Harita sabalikna, miheulaan. Malah geus cunduk ka nu dijugjug, ngamuara di sagara panasaran, muih di tengah-tengah ulekan: Naha make ngabejaan? Enya payahna teh? Ari salakina? .

Campuh pirang-pirang pertanyaan. Ranyong paboro-boro menta jawaban. Nu antekna pisan museur dina: Kasampak, mo-al?

Ieu yeuh, nu neueul pisan mah kana angen kuring teh.

Kira-kira, pantesna, palebah dinya, sakitu taun katukang kuring uleng nyusurup awak batur teh, nu kapanggih di Gilimanuk. Dicipta disisiga, sanggeus seubeuh maparah jeung ngalelebah.

Harita mah kuring nyusurup awak sorangan, dipapantes di jero kereteg angen. Dicipta peta kuring lamun nyampak manehna geus euweuh dikieuna. Dicipta peta kuring lamun manehna

kasampak keneh.

Weleh teu kacipta pipetaeun lamun nyampak manehna geus euweuh dikieuna. Tapi oge weleh teu kacipta, kumaha pipetaeun lamun manehna kasampak keneh!

Rumasa taak. Cara taak kuring sakitu taun katukang, kira-kira sarua palebah dinya, dina otobeus, ngan lain otobeus eta, teu metu nyusurup batur, nu kapanggih di Gilimanuk.

Kasampak aya keneh dikieuna, kasampak enggeus euweuh dikieuna, duanana matak lewang!

Ku sangkaan geus lila geringna teh. Eta bae nilik kana warugana sakitu ruksakna. Bakat beungeut seukeut, ramping, ngan kari urutna. Sepa teu beda ti mayit. Celong panon jarero, tulang nyalohnyor. Wanda rupa jeung waruga, harita mah ngan kari tapakna, dina ciptaan kuring.

Lila kuring ngajanteng gigireunana. Nepi ka gekna pisan diuk, sanggeus karasa aya nu nyurungkeun korsi ti tukangeun.

Jongjon neutep nu namprak hareupeun. Ayeuna mah peureum, kawas sare. Atuh ambekanana henteu renghap-ranjug teuing.

Saperluna pisan kuring nyarita jeung pribumi teh. Pasal surat kawat, katampana, lalakon di jalan, geus bae. Henteu ngeunaan anu gering mah. Kuring teu ngamimitian, itu henteu ngajalanan. Ukur: „Keun bae, da sare geuning ayeuna mah!” pokna ngajurung reureuh ka kuring

Bari nangkarak, lalampahan ti barang nampa telegram nepi ka harita nyorangan di kamar, sakolepat nembongan deui. Breh bae tuluyna mah dina lalangit katil teh Bali: dianger, tajen, ngaben, Karangasem, Klungkung, Gianyar, Tampaksiring, Sanur, Kintamanik, Guha Gajah .....

Asa kakara salenyepan sare teh, korejat hudang. Kageuingkeun ku nu tinggerendeng sora nu nyaring. Di dapur sada nu keprak-kepruk mirun seuneu.

„Kagimbreungan meureun, nya?!” ceuk bapana di tengah imah, barang kuring nyampeurkeun ka dinya. „Itu geuning adi-na kawas rek cageur, make hayang dahar. Eukeur dipangmubur-

keun. Bongan ari ngahaja-haja disadiakeun tara direret-reret acan. Geus sababaraha poe ngan ukur cai.”

Kuring acan kaburu nembalan, bapana geus pok deui: „Dibejakeun urang Bandung sumping, ngan keur kulem, mopo perjalanan!”

Sapok-pokeun kuring nyebut rek dipanggihan, kapiheulanan deui bae: „Geura, da nyaring jeung embina!” pokna bari nunjuk ka kamar nu gering.

Teu kungsi dipindo, lalaunan kuring mukakeun panto.

Kasampak keur diusapan sirahna ku indungna. Diberesan buukna nu jempet meh jadi hiji.

„Tuh geuning engkangna gugah!” ..... indungna bari malik ka kuring keur nyekelan keneh kenop panto, rek dipeundeutkeun.

„Heug geura cageur ayeuna mah, da aya engkangna!” pokna ka nu gering. Bari nyodorkeun korsi urut diukna ka kuring, indungna bijil, rek nyokot bubur, cenah.

Satengah ngaharewos kuring nyoba-nyoba ingeteun henteuna: „Ieu engkang! .....

Ngan ukur ngareret minangka nembalanana teh. Deudeuleunan, bari rada mesem manehna narik tangtung simbutna ka luhur, disina ngarungkupan nepi ka laput nariguna. Tuluy reup, deui bae peureum.

Nah atuh ari breh teh dina implengan, keur di Celebesstraat, di kamar paduduaan!

Kuring ngusap beungeut.

Jol indungna mawa bubur, encer meh citajen. Waktu diasongken, manehna gogodeg.

„Tuh da kitu, Aden!” indungna bari malik ka kuring. „Pari-basa hayang dahar, ari diasongan gogodeg,” pokna.

Ku kuring ditampanan bubur teh.

„Cik, sugan ku Aden mah puruneun,” pokna bari kaluar.

Lalaunan ku kuring disina rada cengkat nu gering teh. Basana bae kitu soteh. Da saenyana mah ku tanaga leungeun kuring rada diangsrodkeun kana angel.

Kakara tilu sendok leutik geus mugen. Luput teu daek tuluy. Atuh ku kuring oge dianteur bae kaembungna teh. Ongkoh ingetan teh kuriak matak kateuhak.

Geus bau subuh kuring masih keneh candukul nungguan. Moal nyingkah lamun manehna henteu keukeuh mah, ngajurung sare ka kuring. Manehna anu sakitu payahna, melangeun bisi/kuring gering! Nu matak kuring ngagugu.

Isukna kabeurangan kuring hudang ten.

„Kawas enya rek cageur ayeuna mah,” ceuk bapana di tepas minangka ngabageakeun kuring bijil ti kamar hareup. „Make hayang mandi sagala. Eukeur diseka ku embina,” pokna ka kuring.

Geus anggeus disekana, nu gering teh hayang pindah ka tepas. Atuh jung bae ku kuring dipangku. Dijepatkeun dina korsi panjang. Gek kuring diuk dina korsi duduk gigireunana, ngabandingan.

Sedeng haneut moyan. Beuki cenghar bae katenjona teh. Malah make daek jeung kuat nyarita sagala ayeuna mah. Bangun kagokeun keneh, kawas budak keur mimiti diajar ngomong. Keur mah eukeur bakatna, henteu lancar nyaritana.

Pok-pokanana henteu ngaleunjeur, kalimahna pararegat. Sababaraha kecap malah henteu kaharti maksudna. Kayungyun bae nu aya kuring mah!

Ras ka sakitu taun katukang. Di dinya, di tepas, dina korsi, ngan 'ain korsi eta, manehna kasampak ku kuring keur maca lontar. Tuluy guntreng jeung kuring .....

Kakara harita manehna nanyakeun iraha datang, jeung saha nu ngabejaan. Dijawab saperluna bae.

Teu inget cenah waktu kuring datang teh.

Ras deui kuring ka waktu kuring datang sakitu taun katukang. Manehna norojol ka panto, mapagkeun bari bear marahmay .....

Nya kitu deui waktu janari leutik kuring nyampeurkeun manehna, ukur asa dina pangimpian magarkeun teh. Padahal harita kuring aya jamna ngabanding teh. Nepi ka dihuapan bubur

Oge keukeuh teu inget bener, cenah.

Sanajan ngakuna ayeuna mah geus inget bener, kuring teu pati percaya. Eta da pamolahna beda. Ka kuring kawas nu lain sawajarna. Keukeuh embung dijauhan. Nepi ka sakalieun rek ditinggalkeun dahar oge, geus sababaraha kali kuring dimangga-keun ku indungna, ku bapana, embung. Atuh usum ngariung teh kuring mah ngalas bae, ngadon dahar di tepas gigireunana. Ongkoh sugan nu gering kabitaeun, ceuk indungna.

Sapoe eta manehna teu anggang ti kuring. Ngadak-ngadak embung dibaturan ku nu lian. Embungeun ku indungna oge, mun henteu dipaksa mah, sabot kuring mandi, pasosorena.

Manggih peuting kadua mah ponyo mondok teh. Da ingetan mimiti namper, nenjo nu gering rerep, sare tibra ti sore keneh. Atuh kuring oge buru-buru bae ngampih.

Anu matak teu kira-kira bae kagetna, barang pukul tilu janari kuring ngadenge nu ngoceak di tengah imah teh. Kuring sa-tengah luncat tina tempat tidur. Kasampak nu gering keur pada ngarubung-rubung, diceungceurikan. Deudeuleuan teh aya duaan-tiluan deui, jaba ti indung-bapana.

Kuring nyelendep. Lalaunan nu kapiuhan teh ku kuring dipangku. Dicengkatkeun meueusan.

Ku kuring masih keneh ditanggeuy, waktu manehna siga nu ingeteun deui teh. Eta da make rarat-reret, kawas aya nu diteangan. Meneran lebah beungeut kuring, reg panonna ngarandeg.

Deudeuleuan teh ngunyem hayang nginum. Tapi barang dicoba diuyupan, kalah ka kabesekan. Mimiti nu araya samar polah.

Kuring masih pangger nanggeuy manehna. Ambekanana sakapeung kerep, sakapeung deui teu katara ngala nyawa.

Tetenjoan kuring mimiti beda. Beda karasana oge. Ngan teu geruh bae.

Peureum ayeuna mah. Tapi ngarenghapna beuki kerep. Nghanju .....

Teuing ku nu lian. Ku kuring mah tetela pisan kabaca geter

biwirna, nu rek lastari teh nyambat ka kuring .....

Upama kuring ngakukeun pangger, bohong!

Henteu ari ceurik mah, tapi leehna hate karasa ngaleketey.

Bareng jeung lesna manehna lastari, obor lalakon hirup kuring oge pes milu pareum!

#### IV

Cenah kitu talatahna, mun manehna sah ti dunya, kudu jadi milik kuring.

Lontar "dijilidan" ku awi meunang miceunan hinisna, buku-tulis kandel geus kucel jeung surat.

Barang breh oge ujug-ujug tenget bae kana lontar mah. Lontar sempalan tina Ramayana, nu tuluyana jadi heuleuran hirup kuring mumunelna. Hirup kuring jeung manehna, da teu katuliskeun samemehna jeung sabadana mah. Samemehna kuring papanggih jeung manehna, nya kitu deui sanggeus manehna euweuh dikieuna. Teu aya hirupna oge!

Teu dibuka lontar mah, nu meunang nalian ku kanteuh dicang-reud mulang teh. Terang kana eusina anu kuring teu bisa macana, teu timu. Aksarana henteu, basana sumawonna. Basa jeung manehna oge kuring mah ukur ngilikan gambarna. Gambar kunyuk maranggul batu, cenah palebah nambak sagara. Gambar buta gede ngajungkiring dikurubut ku pirang-pirang wanara, cenah palebah Ambakarna maju perang. Jeung rea deui gambar nu direka wayang.

Anu kuring kakara terang, kakara nenjo harita, buku-tulis nu karton kandel jilidna. "Tong-Bie" merekna dina etiket mah. Ari aksara tulisan manehna nu atra keneh kabaca dina etiket: "Dagboek".

Gancang dibukaan eta mah, panasaran hayang nyaho naon eusina.

Aksarana teuing ku rupa-rupa. Mangsi oge mani aya sababaraha rupa mangsi. Geus puguh nu hideung, make aya nu piolet jeung nu beureum sagala. Malah aya tapak patlot. Patlot biasa, hideung, jeung patlot pulas pantesna teh, warna kayas.

Eusina teuing ku pepepek. Ngan sirikna teu unggal kajadian anu tumiba kana dirina dicatetkeun.

Catetan ringkes. Rea anu ngan sauted-sauted. Bari rata-ratana siga nu ngomong sorangan wanda nuliskeunana teh, aya nu ngaguluyur bae teu puguh koma jeung peunna.

Lolobana catetan ti barang manehna nyaho rek direremokeun. Ti keur di H.I.S. keneh. Malah saterusna mah wungkul kajadian nu aya pakuat-pakaitna jeung eta bae anu dicatetkeunana teh. Cara keukeuh-peuteukeuhna manehna hayang nuluykeun sakola, ulah ngan semet tamat H.I.S. wungkul. Eta enas-enasna alesan manehna mah nyebut keyeng hayang ka F.K.S. teh, bakat ku embung dikawinkeun.

Dina catetanana kagambarkeun gangguan ingetanana salila manehna sakola. Batur-baturna mah jongjon mikirkeun pangajaran, ari manehna teu kaur balas kaganggu ku ngalelewang maneh, dina mangsana manehna geus tamat sakolana. Parandene kitu teu burung manehna unggal taun naek kelas, nepi ka kelas pangluhurna.

Palebah dieu deuih jentrena catetan teh. Dina geus kari bubulanan deui kana tamat sakola. Nepi ka cara nu rek ditibanan hukum pati bae manehna mah nyanghareupan tamat sakola teh.

Aya kelemengna kalangkang gilig hatena. Ti batan daek diremokeun, kajeun hirup balangsak, lolos ninggalkeun kolot.

Tuluyna aya nu kieu unina catetan manehna teh:

23 Mei. Ngabrangbrangkeun, bongan inget bae ka nu teu puguh. Ka Bruyns en Thijsen. Nyampak babaturan keur marukaan album jeung kiekjes basa poe Minggu di Yzerman-park. Silih gonjak jeung silih poyok teu bisa dipotret: kerung, jebi, siga ngarenyohan jeung rea-rea deui. Misahkeun maneh diuk di juru. Dina meja aya A.I.D. ngagoler. Resep macaan kinder-rubriek-na jeung



damespagina-na loba pulunganeunana. Breh aya advertentie leu-  
tik:

Gevr:

Een net Inl, kindermeisje  
tegen kost en inw. en eenig zakgeld.

Aanmelden n.m. 5-7 Celebesstraat 9.

Ngagebeg. Ratug. Campuh jeung atoh. Teu geruh ka babaturan mah. Geus dicatet ngaran jalan jeung nomor imahna mah buru-  
buru bae indit, dadaku dicaram lila ku kostvrouw. Henteu balik,  
terus ka Celebesstraat bae harita keneh oge. Teu weleh ratug.  
Sieun teu ditampa. Tuan di kamar hareup. Ditampa ku nyonya  
darehdeh manis budi, teu jauh ti rupana, nya geulis nya ngora  
keneh.

Nyonya nitah gancang ngamimitian, tapi menta tempo rek  
bebeja heula ka kolot, jauh. Saenyana ngadagoan vacantie heula.  
Can kapikir bener kumaha kuduna. Ingetan kumaha behna!

Dina usum pakanci manehna lolosna teh. Pileuleuyan ka nu  
dianjrekan mah rek balik ka kolotna, bari sari humandeuar bieung  
bisa ka Bandung deui. Niatna rek ka lanceukna heula di Sema-  
rang. Rek meunang cenah saminggu mah.

Dina jungna nyebutkeun rek ka setatsion "Satoh" ka nu  
ngabralkeun mah. Tapi tuluyna delman disina kebat ka Cele-  
besstraat.

Dicatet manehna mimiti papanggih jeung kuring oge, di Insu-  
linde-park. Palebah kuring ngajanteng. Kuring mencrong. Kuring  
kedal nanya ka manehna: „Ngasuh Nyi?” Bari diimplik-implikan  
ku anggapanana ka kuring harita, sabrehan papanggih saliwat.  
Manahoreng kereteg angenna mah beda, nu kadeuleuna ku kuring  
ngabalieur miceun beungeut teh!

Waktu ngarontok kuring di alun-alun deuih. Sihoreng ma-  
nehna mah lain reuwas kagebah ku gajah obah cara nu rea, tapi  
diudag soldadu mabok, dicatetkeunana teh.

Satengah mabok atawa mamabokan meureun. Jeung tangtuna  
oge lain diudag, tapi ditutur-tuturkeun. Cara kitu ilaharna kalakuan  
soldadu balangor nu sok ngagarimbung di sisi-sisi jalan rame. Pira-

ku teu gujrud enya teuing mah diudag soldadu mabok.

Nu ceplesna pisan mah palebah breh nenjo kuring. Gambar rasana bleg rasa kuring harita, barang breh nenjo manehna.

Tas meuli benang D.M.C. geuning manehna mah harita teh, ti toko "De Zon." Indit ngahaja ngadagoan burit, da ari beurang keneh mah sieun papanggih jeung babaturan cenah, urut batur sakola, sok kudu babalictan.

Panjang deui catetanana, palebah nyorang panjangna peuting jeung kuring. Ku manehna mah disebutna oge, dina catetanana: „Peuting nu umyang teu beda jeung riak layung. Sihoreng ngawahan arek sareupna, reup angkeub satungkeb jagat . . . .”

Maksudna jol nepi kana mangsana diala ku uana nu diutus ku kolotna, dipaksa dibawa mulang. Sanggeus ngaleungit teu puguh ka mana losna, meh salapan bulan lilana pada neangan. Teu dituliskeun kumaha mimitina manehna kapanggih di dinya mah, ngan disebutkeun aya raratan lalanjang di Walanda.

Ari surat, barang blak oge sidik aksara manehna. Atawa lain aksara atuh, galindeng manehna. Cara nu kadenge ku kuring keur guntreng, pangpandeurina keur manehna ngababar lalakon Rama jeung Sinta.

„ . . . . . ngahaja disanggakeun ka engkang, kangge nu sanes mah teu aya hartosna, pilakadar lontar, daun siwalan!

Lontar nu maturan abdi, nalika di rorompok nuju suwung teu aya sasaha. Lontar nu maturan abdi, nalika abdi dikantun ku engkang.

Duka kumaha, emut ka engkang dugi ka raos kokolebatan. Nu diilo ngadak-ngadak tingrariak. Terasna salin rupa jadi breh pameunteu engkang.

Nuju anteng abdi ngeunteung kana kalangkang pameunteu engkang, ngagebeg raos aya nu ngagebah, nguping sora nu ngetrokan panto teh. Teu kapalingan rasa, leres bae geuning engkang sumping.

Ku abdi dicirian lebah-lebahna nunda hanca, nalika abdi ngabujeng engkang sumping teh. Lebah Sri Rama nimbalan ngadamel pancaka, kangge labuhgeni Dewi Sinta . . . .

Dupi dagboek, engkang, etang-etang saksi-mati, nu nyaksian

rembesna gerentes angen abdi ka engkang, nyakclak mangrupi seratan, catetan. Mangga nyanggakeun. Engkang nu kagungan. Nu sanes teu aya hak mibanda, terang oge teu kenging.

Engkang, dupi lalakon abdi mah teu tebih ti sangka tadi.

Pada nyebat hirup mulus abdi teh, pikabitaen nu ngabandung-an. Jadi pamujian sepuh-sepuh, disarebat "budak ngawaro ka kolot, henteu bedang-wangkelang cara ilaharna barudak jaman ayeuna, mawa karep sorangan."

Karaos aya leresna panyebat nu sanes kitu teh. Jalaran ti barang dikantun ku engkang oge, hirup abdi kumambang ka nu tumiba. Hirup tapakur, bari anteng ngeunteung kana kalangkang salira engkang. Disarengan ku teu kendat neneda ka nu Ngayuga, memeh dipundut umur teh mugi ditepangkeun heula sareng engkang. Teras kitu, dugi ka wuwuh lami wuwuh abot karaosna. Tungtung-na abdi waleh boboleh, neda diwidian wangsul heula ka sepuh, etang-etang reureuh.

Kawitna sarupi anu kamanah pisanggem abdi kitu teh. Malah sapertos anu hawatos ningali kaayaan abdi salami tumut ka anjeunna. Sareng saleresna, dina emutan oge, maksud teh mung bade nyenghap sakedap, kangge manjangkeun lalakon, kumawula ka anjeunna.

Manawi teh leres bae kajurung ku kajembaran manahna. Namung barang saterasna anjeunna nyaurkeun: „Mending titirah ka Bandung, ngarah cageur mah!” . . . . ciosna abdi kawidian wangsul ka sepuh teh sanes kangge saheulaanan, namung kangge salalami-na!

Ngaraos bingah henteu aya papadana. Gaduh angkeuh bakal tiasa ngaburu hirup, nerasken angen-angen. Ku emutan tangtos engkang oge kitu, moal benten.

Eta margina, nu mawi kawitna bade enggal ngawartosan. Nanging barang dilenyepan langkung anteb, murengked deui emutan abdi kitu teh. Pangpangna saparantos ngawitan abdi pangling ka diri!

Engkang, ku sepuh dirawu-dipangku abdi teh. Kadeudeuhna raos sababaraha tikeleun kapungkur, sateu-acanna abdi gaduh salaki. Hawatoseun, ningali abdi anu sakitu didama-damana, ke-

nging cocobi sarupi kitu. Kawuwuh rupina ayeuna mah parantos kajugjugan, kasatuhuan abdi ka aranjeunna teh. Abdi anu sakitu pageuhna nyangreudkeun katineung ka engkang, teu wantun wangkelang. Teu werat ari dugi ka matak rengat manah sepuh mah. Jalaran kaemut, upami matak jaheut manahna, kana moal jamuga!

Ahir-ahir ayeuna kieu jadona, kenging kumambang kana kersa sepuh teh. Sanes lepat aranjeunna, tariking milik diri abdi bae ieu mah.

Sanaos kitu, aranjeunna sapertos nu ngaraos rumaos lepat. Atanapi hanjakal. Anu mawi kana saniskanten ngajurung ka abdi teh terasna mah. Sarupi nu palay nebus kahanjakalan.

Pangpayunna aranjeunna ngajurung abdi enggal nyeratan ka engkang, nguningakeun perkawis abdi bari nyanggakeun salam baktos aranjeunna, saurna.

Kahartos ku abdi oge. Rupina palay kagiliran aranjeunna nganteur karep abdi, sapertos abdi ngiringan kana kapalay aranjeunna kapungkur. Mung ku abdi diwagel, ringkes bae nyanggem teh: isin!

Geura mangga ku engkang manahan:

Sepuh rempeg keneh abdi teh. Wargi nya kitu. Kanyaahna ka abdi langkung ti kapungkur-kapungkur. Malah pun ua mah aya tambihna. Kantos masinikeun abdi dugi ka padungdengan sareng pun bapa, nalika anjeunna, pun ua, nempuhkeun perkawis abdi, ngalepatkeun pun bapa.

Nanging karaosna ku abdi teu weleh tumamu ayeuna mah aya di sepuh teh. Dibanding sareng sateu-acanna nyorang misah, lir bumi sareng langit.

Padahal kaayaan angger keneh. Sanggah henteu robah. Pakaragan henteu benten. Rorompok nya kitu keneh. Malah kamar nu dieusian ayeuna, tilas abdi kapungkur, kitu-kitu keneh. Katut paparabotanana teu acan aya nu robah.

Nembe ras abdi emut ka tangtung kujur. Rumaos abdi nu pindah alam. Sanes abdi kapungkur deui, nu anteng nganteng dina manah engkang, nanging abdi nu parantos jadi bangkarak ayeuna mah!

Ieu sadayana ku abdi ditetelakeun ka aranjeunna Ka pun biang pangpangna.

Sanggem abdi, upami engkang tingali abdi teu gaduh salaki, tangtos engkang palay nyacapkeun kapanasaran. Dina kituna tangtos engkang moal tebih-tebih ngagalih ayeuna mah, asal katambang beas.

Ieu nu diangge kapaur teh. Inggis alah batan maut hini. Lewang ku pibalukareunana, tangtos abdi nu katempuhan. Jalaran keukeuh abdi mah aya kasebatna, tilas!

Engkang, pantes Sri Rama mah bade henteu waswas oge ngaduruk Dewi Sinta teh. Jalaran parantos waspada kana kasucianana moal teurak diduruk. Kawuwuh aya anu mananggél kana kasucian Putri Mantili mah, Batara Indra.

Moal aya nu mananggél ka abdi mah, engkang. Dalah abdi pisan oge teu wantun, jalaran rumaos jadi rarapen, runtah pangepahan!

Jarian pitempateunana abdi mah, sanes engkang nu mulus malang-mulintang!

Lami abdi wayang-wuyungan, bade dugi ka gilig kieu teh. Raga waruga abdi saksina, nu ayeuna nombro kalah-wowotan, teu kiateun nandanganana.

Parantos kacela ku Balian Usada, udur abdi mung engkang pilandongeunana. Eta margina, nu mawi pun bapa kantos sababaraha kali bade ngahaturan engkang supados sumping, nanging ku abdi diwagel satungtung emut mah . . . . .”

TAMAT

## LAMPIRAN

A.

advertentie = adpertensi, iklan atawa sambunglayang.

AID pondokna tina Algemeen Indisch Dagblad, koran (harian) basa Walanda di Bandung anu dikaluarkeun ku pakumpulan nu baroga perkebunan.

Atjehstraat, Jalan Aceh.

B.

B.B. pondokna tina Binnenlands Bestuur = Pamongpraja, aya golongan Eropana (Walanda) jeung Pribumina, bangsa Indonesia.

Bragaweg. Jalan Braga.

Bruyns en Thijsen, maksudna Gang Bruyns en Thijsen, ayeuna Jalan Marconi

c.

Celebesstraat, Jalan Sulawesi.

Concordia anu dimaksud di dieu, Gedong Merdeka (gedong MPRS ayeuna; aya Concordia bioskop, nu kungsi jadi Majestic, ayeuna Dewi.

Courths Mahler, pangarang roman urang Jerman.

D.

dagboek, buku harian.

De Kock & Sparkes, firma Eropa nu sok ngaladenan perkebunan tanah partikulir Pamanukan jeung Ciasem (P & T Landen) ngeunaan kaperluanana alat-alat pertanian, nu urut kantorna ayeuna dipake ku kantor BPU Perkebunan Dwi-Kora.

DVO pondokna tina Departement van Oorlog. Departemen Perang, nu gedongna kungsi nelah Gedong Sabau, pengheulana gedong gede nu diadegkeun di Bandung, ayeuna Ajudan Jendral AD.

De Zon, maksudna toko "De Zon", toko "Sinar Matahari" ayeuna.

F.

FKS pondokna tina Frobelkweekschool, sakola guru taman kanak-kanak, SGTK mun ayeuna mah.

G.

Gedong Pajambon, sok dipake sesebutan ka Volksraad, Dewan Rayat (Dewan Perwakilan Rayat), pedah gedongna di Pajambon atawa Pejambon, Jakarta, nu ayeuna jadi gedong Departemen Luar Negri.

God zegene U = muga-muga Pangeran nangtayungan anjeun. graad, derajat.

H.

HBS pondokna tina Hogere Burgerschool, Sakola Menengah Atas.

HIS pondokna tina Hollands Inlandsche School, Sakola Rayat tujuh taun nu make basa Walanda.

Homann, ngaran urang Itali nu nyieun (boga) Hotel Homann.

I.

Insulinde-park, kungsi ganti ngaran jadi Taman Nusantara, ayeuna Taman Lalu Lintas.

J.

"Java Bode", koran (harian) basa Walanda di Batawi (Jakarta).

K.

Ketapang, hahanjatan nu meuntas ti Bali (Gilimanuk) ka Jawa (Banyuwangi).

kinderjuffrouw, pamudi purah ngasuh (ngatik budak leutik).

kinderrubriek, rubrik atawa kolom bacaeun barudak, dina koran.

kiekjes, potret, ditelahkeun ka ngaran mahasiswa tukang motret di Universitas Leiden (nagara Walanda).

kom vlugger! = geuwat!

kostvrouw, nu diindekosan, awewena, lalakina biasa disebut kostbaas.

L.

Legercommandant. Komandan Angkatan Darat, nu urut gedongna ayeuna dipake Komando Daerah Militer "Siliwangi"

M.

Menadostraat, Jalan Menado.  
mooi bloemmetje, kembang lucu.

N.

ngaben, ngaduruk mayit.  
NIAS pondokna tina Nederlands Indische Artsen School, Sakola Doktor di Surabaya.

O.

Osram, lampu listrik.

S.

"Satoh", ngaran pausahaan angkutan (beus) urang Jepang.  
semi-arts, nu geus bisa milu kana ujian panutup pikeun lulus jadi dokter.

"Sibayak", ngaran salahsahiji kapal anu maskape kapal Walanda Rotterdamsche Llyod, nu ngalandi kapal-kapalna ku ngaran gunung, Selamat, Dempo, Rajabasa jeung saterusna.

T.

tajen, ngadu hayam make dipesoan (taji) lebah siihna sabeulah.

V.

verrassen, maksudna di dieu ngarah teu disangka-sangka.  
vacantie = pakanci, liburan.

W.

Willem III, Raja Walanda.

Y.

Yzerman-park, ayeuna Taman Ganesa.



Z.

Zelfbestuurder, Kapala Daerah Istimewa mun ayeuna mah.

Gevr.

Een net Inl. Kindermeisje  
tegen kost en inw. en eenig zakgeld  
Aanmelden n.m. 5-7.  
Celebesstraat 9.

Sambunglayang, nu butuh ku pamudi purah ngasuh atawa ngatik budak leutik, disanggupan baris diurus daharna, disadiakeun geusan nganjrekna jeung dibere uang saku sakadarna.

Nu ngalamar kana maksud eta sambunglayang, dipenta supaya datang sorangan ka Jalan Sulawesi pasosore ti pukul 5 nepi ka pukul 7 (peuting).





PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



PERPUSTAKA

